

MODUL WORKSHOP

**Merancang Progam
Berbasis Bukti (*Evidence Based*)
untuk Pengurus
Rumah Moderasi Beragama**

**Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)
UIN Jakarta
2022**

Modul *Workshop*

Merancang Program Berbasis Bukti (*Evidence Based*) untuk Pengurus Rumah Moderasi Beragama

Penanggung Jawab:

PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

Tim Penulis dan Peneliti:

Oman Fathurahman (Koordinator), Ashma Nur Afifah, Yuli Amran,
Muhammad Akhyar, Abdallah

Desain Cover & Layout:

Astrid Arastazia, Nabilla Aliefiani Jayanti

Penerbit:

PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5 Cirendeup Ciputat Timur
Kota Tangerang Selatan Banten 15419 INDONESIA

Telp. (62 21) 749-9272

Email: ppim@uinjkt.ac.id

Daftar Isi

A. Latar Belakang	2
B. Tujuan <i>Workshop</i>	3
C. Pendekatan Kegiatan	3
D. Peserta.....	3
E. Alur Sesi <i>Workshop</i>	3
<i>Ice Breaking</i> : Melihat Tak Hanya tentang Mata!	4
Harapan dan Kontrak Belajar	6
Sesi 1: Melakukan <i>Baseline Study</i> yang Adekuat.....	7
Sesi 2: Merancang dan Melakukan Intervensi.....	9
Sesi 3: Mengembangkan Rencana Monitoring dan Evaluasi	10
Sesi 4: Mendorong Perubahan <i>Policy</i>	11
LAMPIRAN 1.....	12
LAMPIRAN 2.....	14
LAMPIRAN 3.....	22
LAMPIRAN 4.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	63

A. Latar Belakang

Modul *workshop* ini disusun sebagai tindak lanjut dari riset awalan (*baseline study*) yang dilakukan terhadap pengurus dan pengambil manfaat dari Rumah Moderasi Beragama (RMB) di empat PTKIN. Salah satu temuan dari riset tersebut menunjukkan indikasi bahwa para pengurus RMB belum akrab dengan penggunaan riset empirik sebagai justifikasi pembuatan program. Fakta ini tentu saja bisa menghambat RMB untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga pelaksana penyelenggara penguatan moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Lebih jauh berdasarkan Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, RMB diamanahkan untuk berfungsi sebagai *leading sector* dalam pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan PTKI.

Untuk bisa menjadi *leading sector*, RMB perlu menjalankan beberapa tugas diantaranya adalah menyusun dan/atau menilai bahan komunikasi, informasi, dan edukasi Moderasi Beragama, melakukan upaya pencegahan dan penanganan tindakan yang bertentangan dengan Moderasi Beragama, hingga melakukan pemantauan dan evaluasi penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama pada PTKI. Dapat dilihat bahwa tugas-tugas tersebut tentu tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan asumsi atau sekadar diskusi belaka. Tugas-tugas tersebut akan lebih mungkin dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama RMB adalah bagian dari institusi ilmiah perguruan tinggi, jika tugas-tugas tadi dijalankan dengan menggunakan perspektif *evidence based*.

Berdasarkan hal inilah, modul ini disusun dengan niat bisa dipergunakan oleh pengurus RMB sebagai inspirasi dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi suatu program sehingga menjadi jelas apakah memang benar-benar berdampak terhadap kondisi Moderasi Beragama atau tidak. Lebih jauh, modul ini juga mendorong RMB untuk bisa melangkah lebih jauh dengan menjadikan program-program yang dilakukan tidak berhenti di level mikro tetapi bisa dijadikan justifikasi untuk mendorong perubahan kebijakan di tataran yang lebih makro.

B. Tujuan *Workshop*

Memfasilitasi Rumah Moderasi Beragama menjadi leading sector dalam penguatan Moderasi Beragama dengan *evidence based*.

C. Pendekatan Kegiatan

Workshop menggunakan pendekatan *experiential learning* dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan diskusi. Kegiatan dilakukan menggunakan platform telekonferensi Zoom dan mural.com.

D. Peserta

Workshop ini ditujukan untuk pengurus Rumah Moderasi Beragama.

E. Alur Sesi *Workshop*

No.	Kegiatan	Durasi
1.	Pembukaan	08.30-08.45
2.	<i>Ice Breaking</i> dan Kontrak Belajar	08.45-09.00
3.	Sesi I: Melakukan <i>Baseline Study</i> yang Adekuat	09.00-10.30
4.	Sesi II: Merancang dan Melakukan Intervensi	10.30-12.00
5.	Istirahat	12.00-13.00
6.	Sesi II: Merancang dan Melakukan Intervensi (Presentasi Peserta)	13.00-13.30
7.	Sesi III: Mengembangkan Rencana <i>Monitoring</i> dan Evaluasi	13.30-14.30
8.	Sesi IV: Mendorong Perubahan <i>Policy</i>	14.30-15.30
9.	Penutup	15.30-16.00

Ice Breaking:
Melihat Tak Hanya tentang Mata!

Tujuan : Mencairkan suasana *workshop* sehingga peserta siap belajar

Peralatan : Kertas dan alat tulis

Waktu : 15 menit

Metode : Aktivitas individu

Prosedur :

1. Fasilitator meminta peserta untuk menyiapkan 1 lembar kertas.
2. Fasilitator meminta peserta menutup mata lalu menginstruksikan peserta untuk menggambar orang dengan kalimat seperti, “gambar wajah”, “gambar hidungnya”, “gambar mata”, dan seterusnya. Setelah selesai minta peserta membuka mata dan melihat hasil gambarnya.
3. Fasilitator menanyakan mengapa hasil gambarnya seperti itu. Terima semua kemungkinan, hingga muncul jawaban “karena mata ditutup muncul”.
4. Selanjutnya di bagian kertas yang belum digambar, minta mereka menggambar, kali ini dengan mata terbuka dengan instruksi serupa dengan prosedur nomor “2” dengan perbedaan tambahan instruksi, “gambar taringnya”, “gambar loreng-lorengnya”, “gambar kumisnya tiga di pipi kiri dan tiga di pipi kanan”, dan “gambar ekornya”.

5. Fasilitator memimpin diskusi dengan mengajukan pertanyaan
 - a. Apakah gambar mereka lebih baik dari gambar sebelumnya?
 - b. Apakah gambar mereka tampak aneh?
 - c. Mengapa hal itu terjadi?
 - d. Apa yang sebaiknya dilakukan sebelum menggambar?
6. Fasilitator menutup diskusi dengan penekanan bahwa memiliki tujuan yang jelas dalam memulai suatu kegiatan sangat penting dan sangat memengaruhi hasil belajar yang akan dilakukan.

Harapan dan Kontrak Belajar

Tujuan	: Peserta memiliki komitmen untuk memulai pembelajaran
Peralatan	: Kertas dan alat tulis
Waktu	: 10 menit
Metode	: Diskusi
Prosedur	:

1. Fasilitator meminta peserta menyepakati beberapa aturan agar *workshop* berjalan dengan baik. Beberapa hal yang bisa disepakati seperti poin-poin berikut ini:
 - a. Peserta bersepakat untuk aktif dalam aktivitas *workshop*.
 - b. Saling menghormati (termasuk di dalamnya bagaimana mengeluarkan pendapat yang sopan, bagaimana menyatakan ketidaksetujuan dengan santun).
 - c. Jika memungkinkan selalu dalam kondisi *on camera*.
 - d. Jika sedang tidak menyampaikan pendapat *mic di-mute*.

Sesi 1: Melakukan *Baseline Study* yang Adekuat

Tujuan : Peserta mampu memahami perlunya menjembatani data empirik dan teori sehingga menghasilkan definisi masalah yang presisi

- a. Mengembangkan definisi masalah
- b. Menentukan metode penelitian yang mencakup
 - 1) Instrumen penelitian
 - 2) Strategi pengambilan data
 - 3) Analisis data
- c. Melakukan interpretasi data dan memilih variabel penyebab untuk diintervensi

Peralatan : Kasus dan platform mural.com

Waktu : 80 menit

Metode : *Problem based learning* dan ceramah interaktif

Prosedur :

1. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok, tiap-tiap anggota kelompok kemudian masuk ke *breakout room* yang berbeda.
2. Kelompok diberikan satu isu terkait Moderasi Beragama dan data-data berdasarkan riset PPIM dalam tiga tahun terakhir (*lampiran 1*).
3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan *problem definition* menggunakan platform mural.com, dengan melakukan *brainstorming* untuk menjawab pertanyaan *siapa, apa, dan di mana/kapan* fenomena/masalah yang ingin diangkat (*lampiran 2*).

4. Selanjutnya peserta diminta untuk melengkapi *Pohon Masalah* untuk mengidentifikasi penyebab dan akibat yang muncul dari masalah yang diangkat (*lampiran 2*).
5. Peserta kemudian diminta untuk menentukan strategi pengambilan dan analisis data sebagai bukti empirik atas *problem definition* yang dikembangkan.
6. Kegiatan ditutup dengan pemaparan terkait *problem definition* dan strategi pengambilan dan analisis data baik kuantitatif dan kualitatif (*lampiran 3*).

Sesi 2: Merancang dan Melakukan Intervensi

- Tujuan : Peserta mampu memahami urgensi mengembangkan dan melakukan intervensi berbasis bukti empirik
- Menentukan *outcome variable* sebagai operasionalisasi masalah:
 - Ragam pilihan intervensi yang bisa digunakan
 - Beberapa isu etik dalam pelaksanaan intervensi
- Peralatan : Kasus dan platform mural.com
- Waktu : 90 menit
- Metode : *Problem based learning*, presentasi, dan ceramah interaktif
- Prosedur :

- Peserta melanjutkan diskusi untuk menentukan program intervensi apa yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah di platform mural.com (*lampiran 2*).
- Peserta diminta mendiskusikan minimal tiga alternatif program sesuai *problem definition*.
- Peserta melakukan *SWOT Analysis* dari program intervensi yang telah dipilih dan mencakup *stakeholder* potensial.
- Kelompok mempresentasikan hasil *SWOT Analysis* program.
- Kegiatan ditutup dengan pemaparan terkait merancang dan melakukan intervensi mencakup *outcome variable*, ragam intervensi, dan isu etik (*lampiran 3*).

Sesi 3: Mengembangkan Rencana Monitoring dan Evaluasi

Tujuan : Peserta mampu memahami urgensi mengembangkan rencana monitoring dan evaluasi sebelum melakukan intervensi

- a. Perbedaan kegiatan monitoring dan evaluasi
- b. Fungsi monitoring dan evaluasi sebagai upaya keberlanjutan intervensi
- c. Strategi evaluasi efektivitas intervensi

Peralatan : Kasus dan platform mural.com

Waktu : 60 menit

Metode : *Problem based learning* dan ceramah interaktif

Prosedur :

1. Peserta melanjutkan diskusi untuk menentukan aspek monitoring, indikator keberhasilan, dan metode pengukuran indikator program intervensi yang dipilih menggunakan platform mural.com (*lampiran 2*).
2. Kelompok diminta untuk melakukan presentasi hasil diskusi.
3. Kegiatan ditutup dengan pemaparan terkait pengertian, fungsi, dan strategi monitoring dan evaluasi (*lampiran 3*).

Sesi 4: Mendorong Perubahan *Policy*

Tujuan : Peserta mampu melihat hasil intervensi sebagai modal untuk mendorong perubahan kebijakan yang evidence based

- Intervensi *ameliorative* vs *transformative*
- Intervensi sebagai pilot project
- Strategi evaluasi efektivitas intervensi

Peralatan :

Waktu : 60 menit

Metode : Ceramah interaktif

Prosedur :

1. Kegiatan diawali dengan pemaparan terkait sudut pandang dalam melihat intervensi sebagai usaha *transformative* tidak sekadar *ameliorative*, urgensi melihat intervensi sebagai *pilot project* dan pengalaman *CONVEY* dalam mendorong perubahan kebijakan berdasarkan hasil penelitian dan efektivitas intervensi yang telah dilakukan (*lampiran 3*).

LAMPIRAN 1

Untuk memudahkan Anda untuk mengikuti kegiatan Workshop Capacity Building Pengurus Rumah Moderasi Beragama yang akan dilakukan PPIM UIN Jakarta pada 9 Desember 2021, Anda perlu membaca dan mempelajari fenomena berikut ini.

Fenomena

Akhir-akhir ini marak dilakukan aksi-aksi penolakan bahkan penyerangan terhadap kelompok minoritas Muslim yang dianggap menyimpang. Anda bisa membaca secara lebih detail deskripsi fenomena ini melalui tautan-tautan berikut:

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200131143804-20-470507/belasan-orang-demo-tolak-ahmadiyah-di-sawangan-depok>.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4758991/sejumlah-banner-tolak-syiah-terpasang-di-sudut-jalan-probolinggo>.
- <https://foto.tempo.co/read/1444/aksi-tolak-jaringan-islam-liberal-di-bekasi>.

Lebih lanjut, data-data empirik yang ditemukan dalam survei-survei PPIM dalam tiga tahun terakhir menunjukkan hasil yang cukup mengkhawatirkan terkait toleransi internal ini. Berikut adalah ringkasan temuan-temuan dari riset PPIM yang bisa Anda pelajari:

- Survei Nasional PPIM (2017): Siswa dan mahasiswa mengakui bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh besar terhadap mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain (48,9%). Mereka juga tidak setuju jika tujuan PAI adalah untuk bersikap toleran dan berbuat baik kepada pemeluk Ahmadiyah (13,18%) dan Syiah (14,47%).

- Survei Nasional PPIM (2018): sebanyak 56% guru tidak setuju bahwa non Muslim boleh mendirikan sekolah berbasis agama di sekitar tempat tinggal dan sebanyak 21% guru tidak setuju tetangga yang berbeda agama boleh mengadakan acara keagamaan, misalnya Kebaktian dan Mesodan di lingkungan mereka tinggal.
- Survei Nasional PPIM 2018: 86.55% siswa dan mahasiswa mendukung Pemerintah melarang kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam
- Survei Nasional PPIM 2018: 51% siswa dan mahasiswa merasa Pemerintah tidak perlu melindungi penganut Syiah dan Ahmadiyah
- Survei Nasional PPIM 2018: 58.22% masyarakat tidak setuju pemerintah melakukan perlindungan terhadap organisasi Ahmadiyah.
- Survei Nasional PPIM (2021): Pengalaman diskusi antar kelompok oleh mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan rerata skor oleh kelompok agama lainnya. Variabel ini mencakup berbagai kelompok seperti orang-orang yang berbeda agama, pandangan keagamaan (tradisi, denominasi, religiusitas), politik, maupun etnis. Lagi-lagi, walaupun Islam adalah agama mayoritas, seharusnya mahasiswa Islam memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang berbeda pandangan dalam agama Islam, pandangan politik, maupun suku bangsa.

LAMPIRAN 2

A. FOCAL PROBLEM

SESI PEMBUATAN FOCAL MASALAH

Contoh

- 1. Siapa** Siapa yang mempunyai masalah?
 Siapa yang menerima manfaat dari program?
 Siapa yang terdampak?

1. Directions - Personas Brainstorm

5 min 

- 1) Secara individu silahkan jawab pertanyaan ini:
Siapa yang mempunyai masalah?
Siapa yang menerima manfaat dari solusi ini?
- 2) Tuliskan ide-ide dalam sticky notes, dengan satu ide di satu sticky notes
- 3) Pilih yang menurut kelompok Anda siapa yang terdampak dari isu ini?

Contoh:

Siapa yang terdampak atau terlibat dalam dari kasus penolakan terhadap pemimpin non-muslim di daerah XX?

Masyarakat Minoritas	Siswa/i yang mengobservasi kasus ini	Pemerintah
----------------------	--------------------------------------	------------

2. Lokasi penulisan brainstorm SIAPA yang terdampak dari masalah yang ada

Taruh di sini mengenai siapa yang bisa menjadi target program

- 2. Apa** Apakah hal ini mudah dijelaskan?
Apakah ini masalah yang benar-benar terjadi?
Apakah ada bukti jika ini merupakan masalah?
Apakah ini suatu masalah?

1. Directions - Problems Brainstorm

5 min 

- 1) Secara individu, pikirkan jawaban dari pertanyaan berikut
Apakah hal ini merupakan masalah dari penerima manfaat program?
Apakah hal ini mudah dijelaskan?
Apakah ini merupakan masalah aktual?
Apakah ada buktinya jika ini terkait masalah?
- 2) Tuliskan ide-ide dalam sticky notes, dengan satu ide di satu sticky notes
- 3) Pilih yang menurut kelompok Anda menjadi bukti yang memperkuat bahwa ini masalah.

Contoh:

Mengapa penolakan pemimpin non-muslim bermasalah?

Survey xxx mengatakan, bahwa masyarakat XX bersifat konservatis

xx% masyarakat XX mempunyai indikasi untuk melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama non- muslim (survey yyy)

Penelitian Z, menemukan adanya polarisasi di masyarakat XX

2. Diskusikan apa yang menjadi masalah dari perspektif Penerima Manfaat

Taruh di sini pilihan yang memperkuat bahwa ini merupakan masalah

- 3. Dimana/Kapan** Masalah ini terjadi?
Apakah ada konteks dimana seseorang mengalami masalah ini?
Apakah kita bisa dengan mudah menjelaskan masalah di konteks ini?
Apakah ada bukti jika masalah ini terjadi di konteks tertentu?

1. Directions - Context Brainstorm

5 min 

- 1) Masing-masing pikirkan dulu hal-hal berikut?
Bagaimanakah konteks individu yang mengalami masalah?
Apakah kita memiliki bukti jika masalah terjadi di konteks tertentu?
Apakah kita bisa dengan mudah menjelaskan hal ini?
- 2) Tuliskan ide-ide dalam sticky notes, dengan satu ide di satu sticky notes
- 3) Pilih konteks yang paling relevan terkait masalah.

Contoh:

Dalam konteks apa penolakan terhadap pemimpin non-muslim terjadi?

Saat ada calon saingan dari partai besar Islam

Saat ada hasutan yang tersebar di WA-group

2. Diskusikan konteks dimana masalah ini sering dialami oleh penerima program

Taruh di sini konteks yang relevan untuk masalah



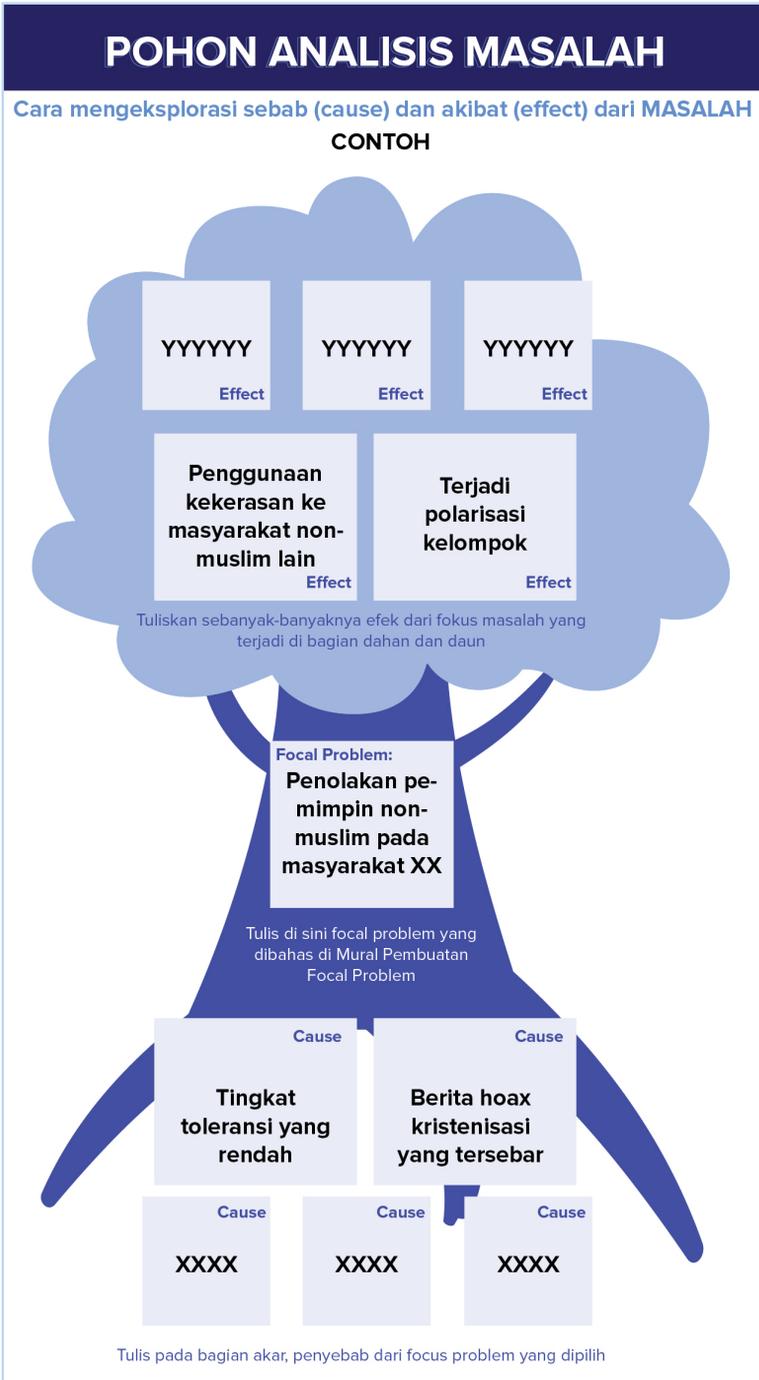
FOCAL PROBLEM

Tuliskan contoh fokus masalah di sini dengan merangkum apa yang mendapat voting terbanyak di pertanyaan sebelumnya

Contoh: terdapat penolakan terhadap pemimpin non-muslim yang baru terpilih di masyarakat XX. Survey dari XX menemukan bahwa masyarakat masih bersifat kenservatif dan ada tendensi melakukan kekerasan. Penolakan sangat kuat ketika ada saingan dari kalangan partai muslim dan juga tersebar hasutan di grup WA.

Tuliskan fokus masalah di sini

B. POHON MASALAH



DEFINISI MASALAH

Contoh

Sintensi antara focal problem, penyebab dan akibat sehingga masalah ini harus diatasi

Tuliskan Defini masalah di sini

Penolakan pemimpin non-muslim pada masyarakat X karena tingkat toleransi yang rendah dan juga berita hoax yang tersebar. Akibatnya ada penggunaan kekerasan ke pemeluk non-muslim dan ada indikasi polarisasi kelompok

INDIKATOR YANG BISA DIUKUR DALAM PROGRAM

Variabel/fenomena yang harus dicari lebih dahulu dalam penelitian baseline

Tuliskan Indikator di sini

1. Tingkat toleransi
2. Frekuensi berita hoax
3. Tindakan penolakan
4. Frekuensi perilaku kekerasan

C. SWOT ANALYSIS

ALTERNATIF PROGRAM DAN ANALISIS SWOT

Pikirkan program apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah Anda. Gunakan Analisis Strength (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunity (Kesempatan), dan Threat (Ancaman) dalam menilai potensi program Anda

1. Pikirkan 3 Alternatif Program yang Anda Buat



2. Letakkan 1 Program Prioritas yang dipilih di bawah

TARUH
PROGRAM
PRIORITAS
DI SINI

3. Brainstorm SWOT Program Prioritas yang Anda pilih di kotak di bawah

Mulai dari Kekuatan, ke Kelemahan, ke Kesempatan, dan Ancaman. Gunakan sticky notes untuk menambahkan ide Anda

<p>KEKUATAN (STRENGTH)</p> <p>1. Mulai dari sini, Kekuatan adalah hal-hal internal dalam organisasi, proses, atau proyek yang bisa dikontrol.</p> 	<p>KELEMAHAN (WEAKNESSES)</p> <p>2. Kelemahan adalah faktor internal yang bisa dikontrol. Dapat berupa tantangan, penghambat dalam organisasi yang menghalangi tercapainya tujuan program.</p> 
<p>KESEMPATAN (OPPORTUNITIES)</p> <p>3. Kesempatan adalah faktor eksternal di luar organisasi yang organisasi atau program bisa atau harusnya bangun atau sudah ada sebelumnya seperti stakeholder, pihak pemerintah dan lainnya.</p> 	<p>ANTACAMAN (THREATS)</p> <p>4. Ancaman adalah faktor eksternal dari luar, di luar kontrol organisasi Anda tetapi tetap harus diwaspadai karena risikonya besar.</p> 

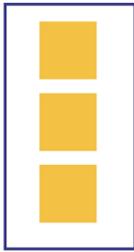
D. RENCANA MONITORING DAN EVALUASI

DESAIN MONITORING DAN EVALUASI

Pikirkan bagaimana Anda memonitor keberlangsungan program Anda?
Bagaimana Anda menilai Program Anda berhasil?

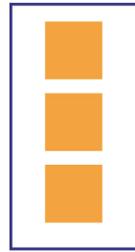
1. Aspek Monitoring

Aspek apa saja yang perlu Anda perhatikan/pantau untuk memastikan suksesnya pelaksanaan program Anda



2. Alat Monitoring

Apa alat/instrumen yang Anda pakai untuk melihat aspek yang ingin Anda monitoring



3. Indikator Keberhasilan

Secara terukur, bagaimana Anda mengidentifikasi jika program Anda mencapai tujuan Anda?



4. Metode Pengukuran Indikator

Apa metode/instrumen yang Anda pakai untuk dapat melihat keberhasilan program Anda?



LAMPIRAN 3

A. PENJELASAN DAUR INTERVENSI

“*The past is never dead. It’s not even past.*” tulis William Faulkner dalam Novel Requiem for a Nun yang terbit pertama kali pada tahun 1950. Tidak ada masa lalu, kita, manusia senantiasa akan diikuti apa yang telah kita lakukan, termasuk menjadi aktor utama dalam paling tidak dua masalah krusial yang harus dihadapi umat manusia dalam beberapa dekade ke depan, krisis lingkungan dan konflik sosial, baik dalam skala lokal hingga global.

Intervensi sosial adalah ikhtiar untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial ini. Sebagaimana yang ditulis Nelson dan Prilleltensky (2010), intervensi sosial adalah proses terencana yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perubahan nilai, kebijakan, program, distribusi sumber daya, relasi kuasa, dan norma budaya.” Frasa “terencana” mengisyaratkan adanya tujuan terukur dari intervensi, mulai dari skala individu, keluarga, organisasi, lingkungan, regional, nasional, bahkan global. Dengan kata lain, suatu intervensi atau program, tidak lain dan tidak bukan, sebenarnya adalah suatu riset juga. Selain bersifat pragmatis, yaitu menyelesaikan suatu masalah, suatu intervensi juga adalah usaha kecendekiawanan untuk menyumbang pengetahuan, terutama untuk menjawab pertanyaan, “metode atau strategi apa yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah sosial tertentu?”

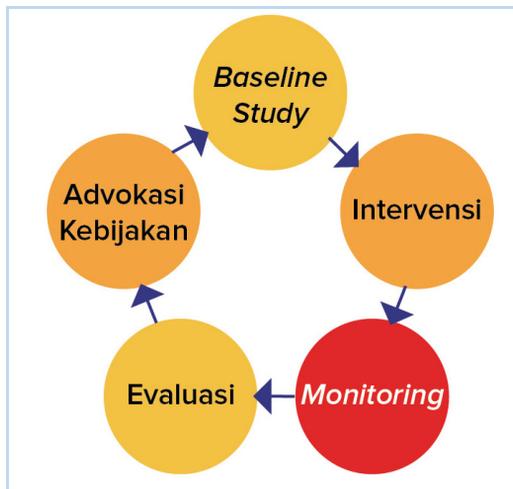
Dalam intervensi, sebelum kegiatan dilakukan, pihak yang melakukan intervensi perlu melakukan *baseline study*. Riset awalan untuk mengetahui penyebab dari suatu masalah. Pendekatan yang biasanya digunakan dalam *baseline study* adalah riset empirik, dengan pengambilan data bisa menggunakan data kuantitatif, kualitatif, atau *mix-method*. Ketika suatu intervensi memiliki dua aktivitas ini, intervensi tersebut sudah bisa dikatakan sebagai intervensi berbasis bukti. Pertama suatu intervensi bisa memiliki

justifikasi saintifik mengapa dilakukan dengan mengetahui penyebab dari suatu masalah sosial dan kedua suatu program bisa dibuktikan memang efektif, yaitu memberikan suatu hasil positif jika dibandingkan pendekatan yang selama ini telah dilakukan (Fraser, dkk., 2010). Dalam intervensi pengetahuan terkait efektif atau tidaknya suatu program dilakukan setelah program dilakukan yaitu pada tahapan monitoring dan evaluasi.

Idealnya, suatu intervensi selain bersifat amelioratif, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, intervensi mestilah transformatif. Jadi selain melakukan usaha-usaha untuk mempromosikan kesejahteraan, intervensi perlu fokus pada perubahan hubungan kekuasaan dan berusaha untuk menghilangkan penindasan. Dua beban ini, tentu tak hanya bisa dicapai dengan mengandalkan kegiatan-kegiatan berskala kecil, terutama dilakukan oleh *third sector*. Hasil dari intervensi perlu didorong dan diadvokasi untuk diterapkan dalam level kebijakan publik. Oleh karena itu, setiap intervensi perlu dilihat sebagai suatu *pilot project*, program awalan untuk kemudian bisa diterapkan secara lebih luas jika memang memiliki justifikasi saintifik bahwa pendekatan dan kegiatan memang menghasilkan efektivitas yang memadai untuk menyelesaikan suatu masalah sosial.

Berdasarkan uraian di atas secara ringkas berikut adalah daur intervensi yang digunakan dalam modul ini:

Gambar 1. Daur Intervensi



B. PENGERTIAN *PROBLEM DEFINITION*

Langkah pertama dan paling krusial dalam melakukan intervensi adalah kepekaan dalam mengembangkan *problem definition*. Dalam *problem definition* tergambar dengan jelas dan tepat apa sebenarnya yang menjadi masalah, mengapa dan untuk siapa masalah tersebut dianggap masalah, juga perlu ada identifikasi kelompok sasaran dan *stakeholder* yang bisa diajak bergabung dalam penanganan masalah, termasuk pemahaman faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dari masalah (Buunk & Vugt, 2013).

Keberadaan *problem definition* akan sangat membantu dalam memahami masalah dan kemudian memutuskan program seperti apa yang hendak dilakukan. Menggambarkan masalah dengan menggunakan istilah-istilah yang terlalu umum, seperti misalnya “intoleransi”, hanya akan membuat perancang program menganggap semua masalah terkait intoleransi sama di setiap konteks, dan kemungkinan besar hanya akan melakukan pengulangan-pengulangan cara penanganan seperti yang pernah dilakukan sebelum-sebelumnya. Lebih lanjut hal ini juga akan berdampak pada kaburnya indikator keberhasilan suatu program. Alhasil, program hanya akan berhenti pada *output* tanpa pernah menghasilkan *outcome* apalagi *impact*.

Berikut adalah beberapa pertanyaan kunci yang perlu dijawab untuk kemudian menghasilkan paling tidak satu sampai dua paragraf *problem definition* yang tajam.

1. Apa masalah sebenarnya yang harus dipecahkan dengan program intervensi.
2. Jelaskan konsekuensi dari masalah dengan detail. Sejak kapan hal itu menjadi masalah? Jelaskan pula latar belakang sejarah masalah itu. Apakah masalah menurun atau meningkat pada waktu-waktu tertentu?
3. Terangkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah itu, yang menyebabkan, yang menjadi korban, termasuk pihak-pihak potensial yang bisa diajak bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Apakah ada perspektif yang berbeda di

antara pihak-pihak itu? Terakhir, perlu diterangkan siapa yang menjadi target dari program yang akan dilakukan.

4. Jelaskan apa penyebab dari masalah dan bagaimana hal-hal itu memengaruhi masalah.

Dalam *workshop* pertanyaan (1) dan (3) disebut sebagai *focal problem*. Untuk lebih membantu menjawab pertanyaan (1), perlu diidentifikasi operasionalisasi konkret dari masalah yang terlihat terjadi pada ranah-ranah berikut:

1. Perilaku dan intensi perilaku,
2. Sikap dan kognisi,
3. Emosi

Sementara jawaban dari pertanyaan (2) dan (4) didapat dengan alat bantu *problem tree* yang biasa digunakan dalam *Logical Framework Approach* (LFA). Sebagai langkah awal, pertanyaan (4), bisa didapat dengan asosiasi bebas atau *brainstorming*. Perlu diperhatikan dalam penggunaan dua teknik ini, penting untuk tidak terlalu kritis dan selektif ketika dilakukan dalam situasi diskusi kelompok sehingga hasil yang didapatkan benar-benar divergen. Setelah jawaban terkumpul, baru diikuti dengan analisis lebih sistematis dan memilih penjelasan yang lebih menjanjikan untuk kemudian diselidiki lebih lanjut.

Penyelidikan lebih lanjut bisa bermuara pada studi literatur terkait masalah yang hendak diatasi, atau pengambilan data empirik, karena bagaimana pun, tidak semua masalah sosial, terutama dalam konteks yang spesifik sudah didokumentasikan dalam literatur riset. Pengumpulan data empirik, baik itu secara kuantitatif atau kualitatif, pada konteks suatu masalah terjadi, yang disebut juga sebagai *baseline study*. Keberadaan bukti empirik ini akan membuat *problem definition* yang dikembangkan akan semakin presisi dalam menjelaskan masalah.

C. STRATEGI PENGAMBILAN DAN ANALISIS DATA KUANTITATIF

Pengambilan dan analisis data baik itu kuantitatif, paling tidak dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada saat *baseline study* dilakukan (di beberapa program disebut juga *pre-test*) dan pada saat kegiatan evaluasi (*post-test*). Pengumpulan data yang bersifat kuantitatif dalam intervensi biasanya menggunakan tiga instrumen, survei yang bersifat *self-report*, ceklis observasi, dan rekaman audio dan/atau visual. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data kuantitatif adalah adanya (1) *error of measurement* dan (2) *sampling error*. Dua kesalahan ini lazim terjadi dalam pengambilan data kuantitatif, tetapi jarang disadari dan pada akhirnya tidak ada strategi memadai untuk menguranginya. Hal ini akan menyebabkan dalam konteks *baseline study*, horizon pemahaman yang keliru atas suatu masalah.

Dalam riset intervensi yang dilakukan di Convey PPIM UIN, beberapa hal yang dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam pengukuran adalah koherensi antara definisi, indikator, dan item-item pengukuran yang kemudian dikembangkan dan dipakai dalam mengukur suatu variabel. Definisi dan indikator dari suatu variabel didapatkan tidak hanya dari penelusuran riset-riset akademik di jurnal-jurnal internasional terkemuka, tetapi dari diskusi yang intensif dengan *stakeholder* yang memahami konteks variabel tersebut.

Misal, dalam mengukur variabel “toleransi” yang menjadi salah satu indikator “Moderasi Beragama”, peneliti mengadaptasi alat ukur *socioethnocultural empathy* dari Wang dkk (2003) dengan memasukkan konteks hubungan antar pemeluk agama di Indonesia. Mengacu pada penelitian “Api dalam Sekam” yang dilakukan oleh PPIM, konteks eksternal dan internal cukup penting sehingga adaptasi *societhnocultural empathy* juga mengacu pada hal ini. Dalam mengadaptasi empati untuk eksternal, kelompok agama lain yang dipakai adalah pemeluk agama kristen, mengingat sejarah panjang Indonesia, untuk konflik dan hubungan antar pemeluk agama, biasanya melibatkan agama Kristen. Pemilihan hanya agama Kristen ini didapatkan dari diskusi dengan

stakeholder. Sedangkan untuk empati kepada kelompok internal, peneliti melakukan focus group discussion dengan dosen-dosen dari UIN Jakarta, menanyakan kelompok aliran agama Islam yang dianggap partisipan paling sesat untuk memicu konteks hubungan dirinya dengan pemeluk aliran tersebut dalam menjawab pertanyaan empati ini. Kelompok aliran agama yang ditanyakan adalah kelompok agama yang dinilai menyimpang atau dinilai kontroversial di masyarakat secara umum. Kelompok agama tersebut adalah Ahmadiyah, Syiah, Wahabbi/Salafi, Islam Liberal, Islam Nusantara, dan NII.

Sesuai dengan teori empati, peneliti mengambil komponen kognitif yang disebut *perspective taking* dan komponen empathic emotion atau afektif dalam penelitian ini. Salah satu contoh item afektif eksternal dalam penelitian ini adalah “Ketika saya mendengar orang memperolok agama Kristen, saya merasa tersinggung” sedangkan untuk internal adalah “Ketika saya mendengar orang memperolok aliran _____, saya merasa tersinggung”. Contoh item untuk *perspective taking* untuk eksternal, “Mudah bagi saya untuk memahami bagaimana rasanya hidup sebagai pemeluk agama Kristen di Indonesia” dan untuk internal adalah “Mudah bagi saya untuk memahami bagaimana rasanya hidup sebagai seseorang yang merupakan anggota aliran Ahmadiyah”

Prosedur selanjutnya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas item adalah pelaksanaan uji keterbacaan kepada partisipan dengan karakteristik yang mirip dengan partisipan riset. Uji keterbacaan dilakukan dengan melakukan wawancara ke partisipan untuk melihat apakah item-item yang telah dibuat bisa dipahami oleh partisipan sebagaimana yang dimaksud atau tidak. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk prosedur ini adalah metode *Response Process Evaluation* (RPE) dari Wolf, dkk. (2019). Dalam metode RPE, setiap item diuji melalui beberapa pertanyaan (*Meta Questions*) *open-ended* untuk mengetahui pemahaman partisipan atas item tersebut. Contoh *Meta Questions* yang diberikan kepada partisipan adalah:

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan ____ (tanyakan kata atau frasa yang mungkin sulit dimengerti oleh partisipan yang ada dalam item tersebut)?
2. Menurut Anda, apa maksud dari item ini secara keseluruhan?
3. Berdasarkan pemahaman Anda terhadap item tersebut, mohon berikan contoh pengalaman apakah Anda pernah mengalami kondisi/situasi tersebut atau tidak?
4. Bagaimana Anda merespon item tersebut?
5. (merujuk ke pilihan jawaban yang tersedia) Jika ini adalah respon pilihan jawaban yang ada, mana yang akan Anda pilih?

Dari respon yang diberikan oleh partisipan uji keterbacaan, peneliti akan melakukan evaluasi dan memberikan penilaian apakah item-item yang diberikan sudah dipahami sesuai dengan maksud peneliti atau belum. Item-item yang direspon dengan baik oleh responden akan dipertahankan hingga pengambilan data, sementara item-item yang tidak bisa dipahami akan direvisi atau tidak digunakan sama sekali.

Prosedur berikutnya yang perlu dilakukan adalah pengujian psikometri. Ada beragam teknik psikometri yang bisa digunakan untuk menelisik kualitas dari item suatu instrumen, ada yang menggunakan pendekatan klasik, ada pula yang memakai *item response theory*. Dalam riset-riset di PPIM, item-item biasanya diuji dengan menggunakan *exploratory* dan *confirmatory factor analysis*, tergantung apakah item-item tersebut dikembangkan dari bahan mentah atau hasil adaptasi dan translasi dari alat ukur yang telah ada.

Selain prosedur psikometri, pengambilan data dengan instrumen *self-report* seringkali dianggap melahirkan *bias* yang terlalu besar, terutama pada item-item yang memiliki *social desirability* yang tinggi seperti yang menyangkut agama, moral, etika, atau norma sosial. Untuk itu dalam riset-riset di Convey PPIM, digunakan *Social Desirability Scale*. Partisipan dengan skor lebih tinggi dari 6, tidak akan diikutsertakan dalam analisis data karena dianggap tidak merespon item sesuai dengan sikap personal yang ia miliki, tetapi apa yang dianggap lingkungan sosial lebih baik.

Di luar itu, untuk memastikan partisipan atensi partisipan tetap terjaga dalam merespon instrumen, item-item *attention check* juga disisipkan dalam instrumen.

Selanjutnya untuk mengurangi *sampling error*, dalam riset-riset Convey diusahakan sekali menggunakan *random sampling*. Hal ini dilakukan untuk memastikan, dalam konteks pengambilan data, hasil yang didapat bisa digeneralisasi. Paling tidak ada dua keuntungan ketika hal ini dilakukan (1) secara etika saintifik, peneliti berada pada posisi yang bisa dipertanggungjawabkan ketika menyampaikan hasil yang didapat kepada *stakeholder*, terutama ketika hasil yang didapatkan “tidak terlalu baik”; (2) intervensi sebagai *follow-up* dari *baseline study* bisa dilakukan tidak hanya kepada partisipan *baseline study*, tetapi kepada calon partisipan dalam cakupan populasi studi.

Setelah data didapatkan, data akan dianalisis dengan bantuan statistik. Secara umum, penggunaan Statistika dalam analisis data kuantitatif digunakan untuk tujuan (1) deskriptif, yaitu menggambarkan kondisi suatu variabel dalam suatu populasi; (2) komparasi kelompok, yaitu membandingkan satu kelompok dengan kelompok lain dalam satu aspek (variabel) tertentu; dan (3) kaitan antar variabel, yaitu melihat hubungan antar satu variabel dengan variabel lain.

Misal, dalam tujuan (1) dalam riset mengenai “Moderasi Beragama”, indikator mana yang paling rentan (rendah) sehingga perlu diintervensi, apakah Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, atau Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata di masing-masing variabel, dan melihat apakah nilai tersebut tinggi atau rendah. *Perlu diperhatikan, melihat indikator yang paling rentan berhubungan dengan prioritas intervensi yang akan dijalankan. Dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki, tentu indikator paling rentan menjadi prioritas untuk diintervensi.*

Untuk tujuan (2), dalam riset-riset Convey PPIM, sering dibandingkan satu aspek tertentu misalnya toleransi eksternal, antara siswa SMA dan MA. Tentu perbandingan ini didasari asumsi-asumsi tertentu.

Sementara tujuan (3) sebagai analisis utama diperlukan untuk memotret faktor-faktor apa yang sebenarnya menjadi penyebab/ pendorong suatu masalah terjadi. Misal dengan menggunakan analisis regresi, suatu *baseline study* ingin melihat faktor apa yang memengaruhi Moderasi Beragama, apakah nilai moral yang dianut seseorang, kepercayaan terhadap berita palsu, aspek demografis, atau sikap terkait kesetaraan gender. Berdasarkan analisis terungkap bahwa variabel paling kuat dalam memprediksi Moderasi Beragama, di keempat indikator adalah “kepercayaan terhadap berita palsu”. Atas dasar temuan ini, peneliti bisa memiliki justifikasi saintifik bahwa intervensi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan indikator paling rentan dari Moderasi Beragama (misal: toleransi) adalah dengan melakukan peningkatan agar kepercayaan partisipan/target intervensi terhadap berita palsu berkurang. *Dari sini dapat dilihat bahwa yang diintervensi bukanlah “toleransi” sebagai outcome variable, tetapi justru “kepercayaan terhadap berita palsu” yang merupakan variabel prediktor.*

Berikut dilampirkan salah satu temuan *baseline study* dalam riset intervensi Convey PPIM:

Peneliti menemukan dua variabel prediktor yang signifikan, pengambilan perspektif internal dan toleransi internal dalam bentuk intensi. Jika siswa memiliki nilai pengambilan perspektif internal yang semakin tinggi, ia juga akan semakin setuju dengan ekstremisme kekerasan sebagai sebuah bentuk ketaatan beragama, $b = .285$, $t(195) = 3.240$, $p = .001$. Siswa yang lebih toleran terhadap penganut aliran lain yang mereka anggap sesat di Islam akan lebih menolak ekstremisme kekerasan, $b = -.141$, $t(195) = -2.128$, $p = .035$. Hasil ini menarik karena tidak sesuai dengan anggapan bahwa baik toleransi maupun empati kepada kelompok minoritas dapat membendung ide-ide ekstremisme kekerasan. Temuan lain aspek gender ternyata tidak memiliki efek yang signifikan di model lengkap $b = -.109$, $t(195) = -1.663$, $p = .098$.

Opini terhadap Ekstremisme Kekerasan (Siswa)						
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Gender (Perempuan)	-0.144** (0.066)	-0.128** (0.065)	-0.104 (0.066)	-0.105 (0.066)	-0.108 (0.066)	-0.109* (0.066)
Usia	-0.009 (0.027)	0.002 (0.027)	-0.006 (0.026)	-0.006 (0.026)	-0.007 (0.026)	-0.005 (0.026)
Lokasi (Sulawesi Selatan)	-0.012 (0.066)	0.071 (0.070)	0.069 (0.069)	0.065 (0.069)	0.078 (0.069)	0.085 (0.069)
Jenis Sekolah (SMA)	-0.104 (0.067)	0.020 (0.073)	0.063 (0.073)	0.054 (0.075)	0.058 (0.075)	0.062 (0.074)
Toleransi Eksternal Opini		-0.179* (0.093)	-0.108 (0.095)	-0.110 (0.095)	-0.106 (0.094)	-0.116 (0.094)
Empati Eksternal		-0.100 (0.123)	-0.089 (0.136)	-0.098 (0.137)	-0.096 (0.137)	-0.140 (0.139)
Perspektif Eksternal		0.040 (0.097)	-0.098 (0.105)	-0.102 (0.105)	-0.089 (0.105)	-0.070 (0.105)
Toleransi Eksternal Intensi		-0.114* (0.068)	-0.121* (0.068)	-0.121* (0.068)	-0.110 (0.068)	-0.101 (0.068)
Toleransi Internal Opini			-0.001 (0.077)	-0.005 (0.077)	-0.004 (0.077)	0.007 (0.077)
Empati Internal			0.016 (0.118)	0.024 (0.119)	-0.004 (0.119)	-0.017 (0.119)
<i>Perspective Taking</i> Internal			0.260*** (0.088)	0.262*** (0.088)	0.274*** (0.088)	0.285*** (0.088)
Toleransi Internal Intensi				-0.157** (0.066)	-0.156** (0.066)	-0.152** (0.066)
Kontak				0.065 (0.128)	0.054 (0.127)	-0.141* (0.066)
Toleransi Ambiguitas					0.220* (0.119)	0.052 (0.127)
Persepsi Ancaman Kekalutan Informasi						0.210* (0.119)
Constant	2.659*** (0.432)	3.407*** (0.481)	3.412*** (0.485)	3.407*** (0.486)	2.865*** (0.566)	2.539*** (0.604)
Observations	211	211	211	211	211	211
R ²	0.036	0.118	0.174	0.175	0.189	0.198
Adjusted R ²	0.017	0.083	0.124	0.120	0.131	0.137
Residual Std. Error	0.476 (df = 206)	0.460 (df = 202)	0.450 (df = 198)	0.451 (df = 197)	0.448 (df = 196)	0.447 (df = 195)
F Statistic	1.924 (df = 4; 206)	3.383*** (df = 8; 202)	3.472*** (df = 12; 198)	3.213*** (df = 13; 197)	3.263*** (df = 14; 196)	3.216*** (df = 15; 195)

Tabel 1. Contoh Hasil Regresi *Baseline Study*

D. STRATEGI PENGAMBILAN DAN ANALISIS DATA KUALITATIF

Pengambilan data kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pemberian makna. Menurut Willig (2008) penelitian kualitatif menekankan bagaimana orang menalar dunia dan bagaimana mereka mengalami suatu kejadian. Penelitian kualitatif digunakan dalam menjelaskan dunia sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, saling bergantung, bertekstur, dan tidak terprediksi dan dimengerti lewat cerita (Azungah, 2018; Creswell, 2007).

Ada beberapa ciri-ciri penelitian kualitatif (Creswell, 2007; Mason, 2002, Poerwandari, 2011):

1. Kondisi **ALAMI**. Peneliti kualitatif mengambil data di lapangan dimana partisipan mengalami hal yang ingin diteliti karena mereka ingin melihat bagaimana partisipan berperilaku di konteks yang alami (apa adanya). Hal ini juga menekankan bahwa peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian. Seringnya, peneliti kualitatif terjun langsung ke lapangan, membangun kedekatan dengan orang-orang di *setting* penelitian agar dapat lebih memahami realitas dan konteks sehari-hari partisipan.
2. **PENELITI adalah INSTRUMEN KUNCI**. Peneliti kualitatif tidak bergantung pada alat statistik atau kuesioner dalam mengambil data. **PENELITI** itu sendiri yang menjadi **KUNCI** dalam melakukan seluruh proses penelitian dari pemilihan topik, menyusun metode dan desain penelitian kualitatif, mengambil dan menganalisis data. Maka penting bagi Peneliti Kualitatif dalam bersifat Reflektif yaitu kesadaran bahwa ada kontribusi peneliti dalam mengonstruksi makna selama proses penelitian dan pengakuan bahwa tidak mungkin individu akan merasa 'di luar subjek'/impersonal selama proses penelitian. Maka penting bagi peneliti untuk tetap mawas dan kritis terkait cara perolehan dan data yang diperoleh.
3. **PENEKANAN terhadap MAKNA PARTISIPAN**. Dalam proses penelitian kualitatif, fokus dari peneliti adalah mempelajari

makna yang partisipan punya terkait fenomena yang diteliti, bukan makna yang peneliti dapatkan dari membaca literatur.

4. **INTEPRETASI.** Penelitian kualitatif sangat peduli dengan bagaimana dunia dan realitas diinterpretasikan, dipahami, dialami, diproduksi dan dikonstruksi. Walau fokus penelitian bisa pada makna, interpretasi, praktik, diskursus, proses dan konstruksi realitas, hal ini dilihat pada konteks dunia sosial.
5. Metode **SENSITIF** dan **FLEKSIBEL.** Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang terkait fenomena yang diteliti. Dalam melihat dinamika dalam konteks sosial, peneliti harus sensitif dan melaporkan perubahan terjadi. Dalam merespons dinamika ini, peneliti juga harus fleksibel. Walau sudah ada metode yang direncanakan di awal, Peneliti luwes mengubah metode atau cara pengambilan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diinginkan.
6. Perspektif **HOLISTIK** dan **KOMPLEKS.** Peneliti kualitatif berusaha untuk menyusun gambaran kompleks dari masalah atau isu penelitian. Hal ini melibatkan pendekatan dari berbagai macam perspektif, faktor sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh. Peneliti kualitatif menyadari bahwa konteks realitas itu kompleks sehingga butuh pencatatan dan penggambaran detil. Tujuan dari penelitian kualitatif biasanya mengidentifikasi interaksi kompleks dari faktor yang ada di fenomena tersebut.
7. Bersandar pada **NETRALITAS EMPATIS.** Kritik penelitian kualitatif biasanya adalah bersifat subjektif karena mengandalkan interpretasi peneliti dan dianggap kurang ilmiah. Maka dari itu Patton (dalam Peoerwandari, 2007) menekankan istilah netralitas empati. Empati mengacu pada sikap peneliti terhadap subjek yang dihadapi dan diteliti sementara netralitas mengacu pada sikap peneliti menghadapi temuan penelitian. Prinsip netral ini juga sangat terkait dengan prinsip Refleksivitas yang dimiliki oleh peneliti.

ALUR PENELITIAN KUALITATIF

TAHAP 1: Tentukan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berbeda dengan pertanyaan yang diajukan jika menggunakan metode wawancara atau FGD. Pertanyaan penelitian adalah *guideline* dalam memandu metode untuk mencari jawaban yang ingin dicari. Dalam menyusun pertanyaan penelitian, bisa dimulai dari mengidentifikasi Realitas sosial Apa yang ingin diteliti (perspektif ontologi) dan bagaimana pengetahuan atau bukti direpresentasikan dalam realitas sosial tersebut (perspektif epistemologi). Dari perspektif ontologi, peneliti mulai menelaah entitas apa yang bisa menggambarkan realitas sosial yang ingin diteliti (misal: individu, keluarga, institusi, cerita, budaya, struktur, dll) lalu menghubungkannya ke epistemologi, yaitu apa yang dapat diidentifikasi sebagai pengetahuan atau bukti dalam entitas yang dipilih. Dari kedua hal ini, tentukan topik atau area substantif yang penelitian ini ingin telaah. Dalam menghubungkan posisi ontologis dan epistemologi, peneliti dapat menentukan beberapa pendekatan intelektual seperti (1) menerangkan proses perkembangan, (2) menerangkan apa yang bekerja dan bagaimana cara entitas bekerja, (3) membandingkan dan (4) memprediksi (Mason, 2002).

Bagaimana peneliti menghubungkan apa yang ingin diteliti dengan pendekatan intelektual dituangkan dalam pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang baik harus jelas, berharga secara intelektual, dan bisa diteliti (Mason, 2002) dan cenderung berorientasi pada proses dengan menjawab “BAGAIMANA” (Willig, 2008). Pertanyaan penelitian ini yang akan mendorong peneliti dalam menentukan metode bagaimana data diambil.

Dalam membuat pertanyaan penelitian, sangat penting dalam melakukan studi literatur (Poerwandari, 2011). Ada anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak membutuhkan teori karena hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan. Hal tersebut tidaklah benar. Glaser & Straus (1967 dalam Poerwandari, 2011) menekankan pentingnya studi literatur dalam penelitian kualitatif dan dalam situasi tertentu menjadi sama penting dengan menemukan data. Pentingnya studi literatur adalah memberikan *update* mengenai topik studi yang dilakukan, mengisi celah kosong pengetahuan dan memperluas temuan

sebelumnya serta memberikan argumen tentang signifikansi studi yang dilakukan (Poerwandari, 2011).

TAHAP 2: Tentukan Metodologi Penelitian Kualitatif

Dalam mendesain metodologi, peneliti bisa mulai dengan menurunkan pertanyaan penelitian ke dalam data yang ingin dicari dan metode mendapatkan data tersebut. Pikirkan sebanyak dan sekreatif mungkin serta buat justifikasi dari sumber data dan cara memperolehnya. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, dimungkinkan untuk mengambil beragam data dan menggunakan bermacam metode

Bentuk/jenis data dalam penelitian kualitatif sangat beragam tergantung pertanyaan penelitian. Bentuk data dapat berupa pernyataan individu dalam wawancara/diskusi, dokumen (buku, *diary*, regulasi, laporan), gambar, video, interaksi perilaku, artikel di media massa, *post* di sosial media dan internet dan masih banyak lagi.

Ragam Metode Pengambilan Data juga sangat beragam ada dengan wawancara kepada individu, *focus group discussion*, observasi, analisis konten pada *diary*, penelitian partisipatoris/aksi, metode terkait dengan gambar atau video, misal cerita dengan “adegan kosong” yang perlu diisi atau penggunaan foto. Bisa juga metode pemetaan dan ranking dan *oral history* (Poerwandari, 2011).

Mason (2002) menawarkan tabel dalam menghubungkan pertanyaan penelitian dengan metodologi pengambilan data sebagai contoh di bawah:

Pertanyaan Penelitian	Data yang Ingin Diambil	Metode yang Digunakan	Justifikasi	Isu Praktis (ketersediaan SDM, kemampuan SDM, anggaran)

Tabel 2. Turunan Pertanyaan Penelitian

TAHAP 3: Tentukan Sample dan Siapkan Instrumen Penelitian

Pemilihan *sample* terkait dengan jenis data yang ingin diperoleh. Dalam praktiknya, penelitian kualitatif biasanya memilih sampel secara teoretis (Glaser & Straus, 1960 dalam Mason, 2002) atau *purposive* dimana sampel yang dipilih dianggap dapat memberikan data yang akan dianalisis. Namun dalam pemilihan sampel ini hendaknya peneliti bisa hati-hati dengan mempertimbangkan kompleksitas dan *layer* dari fenomena yang ingin diteliti. Semakin ada keterwakilan *sample* dari tiap *layer* sehingga peneliti bisa membandingkan kompleksitas suatu fenomena, semakin baik. Jika fenomena yang ingin diteliti melibatkan populasi yang lebih luas, maka Peneliti bisa mempertimbangkan *sample* yang representatif dengan mempertimbangkan kelompok atau kategori masyarakat yang penting untuk ada keterwakilan dalam menginterpretasi fenomena penelitian (Mason, 2002).

Willig (2008) juga menyatakan sangat sulit dalam menentukan jumlah sampel yang ideal dalam penelitian kualitatif. Namun pengambilan sampel boleh berhenti ketika temuan penelitian telah mencapai saturasi teoritis dimana tidak ada lagi kategori baru yang bisa diidentifikasi dari pengambilan data yang dilakukan.

Setelah itu, dari metode yang dipilih, peneliti bisa menyiapkan instrumen penelitian yang dibutuhkan. Jika wawancara atau diskusi, peneliti bisa membuat *guideline* pertanyaan wawancara/diskusi. Jika observasi, peneliti bisa membuat panduan mengenai hal-hal apa yang harus diobservasi dan bagaimana mencatat datanya. Jika menggunakan dokumen, video atau gambar, peneliti bisa menyusun kriteria dokumen/gambar/video yang ingin dicari dan konten mana saja yang ingin ditelaah dalam dokumen tersebut. Ada kalanya di dalam perjalanan, instrumen penelitian ini mungkin saja diubah, ditambah atau dikurangi mengingat dinamika temuan hasil penelitian di lapangan.

TAHAP 4: Pengambilan Data

Jika instrumen penelitian sudah siap, peneliti mulai mempersiapkan untuk turun ke lapangan dalam mengambil data. Dalam proses ini penting bagi peneliti dengan baik meminta akses kepada partisipan dalam mengambil data dan membangun *rapport* dengan partisipan.

Hal ini penting agar seminim mungkin peneliti menimbulkan ‘gangguan’ pada realitas yang ingin diteliti dan juga dapat diterima dengan baik oleh partisipan.

Dalam pengambilan data, ada beberapa isu etis (Poerwandari, 2011; Cresswell, 2002) yang harus diperhatikan oleh peneliti saat mengambil data:

1. Persetujuan dalam berpartisipasi di proses penelitian

Permintaan persetujuan menjadi bagian awal yang penting dan harus dilakukan peneliti. Dalam hal ini peneliti harus menelaah siapa yang dapat memberikan persetujuan dan bagaimana bentuk persetujuan tersebut diperoleh, apakah tertulis atau bisa lisan. Persetujuan ini juga mengandung fakta bahwa partisipan juga mempunyai hak untuk berhenti dan tidak melanjutkan partisipasi penelitian di tengah jalan.

2. Tidak ada desepsi (pembohongan)

Dalam melakukan penelitian sosial, subjek perlu mendapat informasi yang jelas mengenai apa yang akan dilakukan kepadanya. Peneliti bisa menjelaskan tujuan dan proses penelitian yang dilakukan dengan jelas dan juga konsekuensi yang kemungkinan akan terjadi secara jelas dan lengkap.

3. Anonimitas dan Kerahasiaan informasi lain (data diri)

Peneliti memberikan jaminan kepada partisipan bahwa semua data yang diperoleh akan dijamin kerahasiaannya dengan menerapkan prinsip anonimitas yaitu mengganti nama partisipan sekaligus karakteristik pribadi yang dimiliki. Proses ini bukan hanya saat pemaparan hasil penelitian, tetapi juga saat analisis data. Peneliti bisa mengassign nomor atau nama samaran dalam menggantikan nama partisipan. Peneliti juga harus memberikan jaminan jika akses data bersifat terbatas dengan hanya peneliti yang bisa mengakses data penelitian.

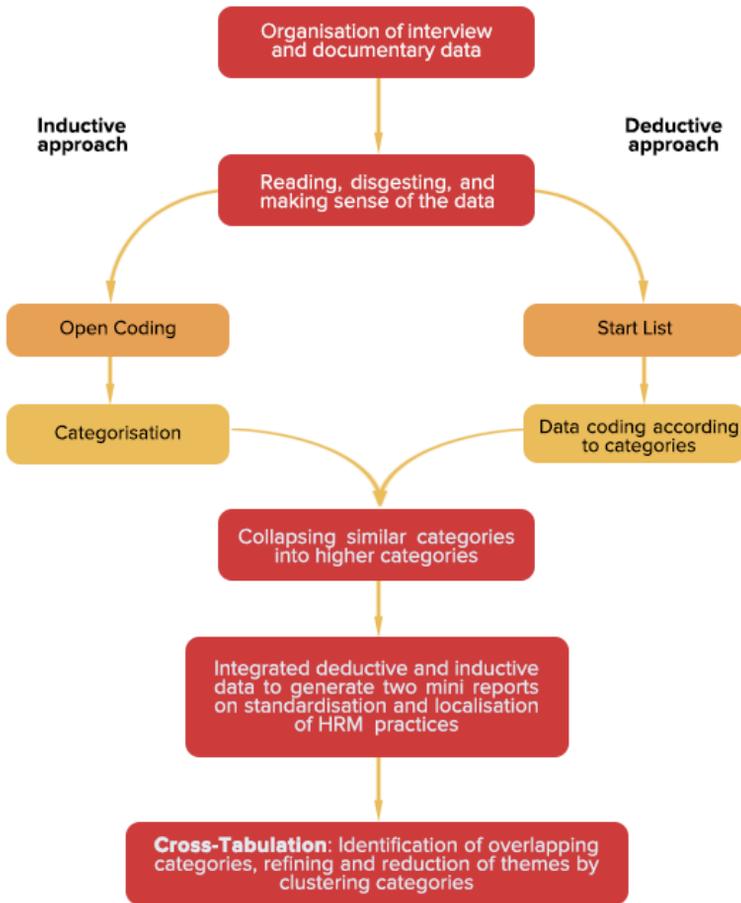
4. Konsekuensi negatif penelitian

Peneliti harus mempertimbangkan sebelum pengambilan data, apakah ada konsekuensi negatif yang dialami oleh calon partisipan. Tugas peneliti adalah meminimalisir risiko yang terjadi dan membuat mitigasi terkait dengan risiko tersebut. Dampak

dari konsekuensi negatif bisa diminimalisir dengan melakukan *debriefing* yaitu penjelasan kembali mengenai tujuan penelitian dan apresiasi terhadap partisipan. Dalam *debriefing* ini peneliti bisa memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berdiskusi jika ada hal negatif yang mereka rasakan. Peneliti juga bisa mempertimbangkan bekerja sama dengan profesional seperti terapis atau psikolog dalam menangani partisipan yang berisiko, apalagi jika topik penelitian memang menggali proses trauma yang dialami partisipan.

Dalam pengambilan data yang perlu diperhatikan adalah bagaimana peneliti harus dengan rapi dalam menyimpan data yang masuk. Selain menyimpan data, peneliti juga harus mengorganisasikan data dengan membuat daftar utama yang merekam jenis data/informasi yang dikumpulkan dan rajin mencatat tiap ada data baru yang masuk. Peneliti dapat membuat folder kategorisasi dari data yang masuk berdasarkan jenis data, metode atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Ada baiknya juga *back up* data selalu dilakukan setiap ada data baru yang masuk.

TAHAP 5: Analisis Data



Gambar 2. Proses Analisis kualitatif (Azungah, 2018)

Tahap ini sangat terkait dengan tahapan sebelumnya. Akan lebih mudah bagi peneliti untuk mengorganisasikan data dan temuan di lapangan. Tahap selanjutnya adalah analisis data. Proses analisis kualitatif secara ringkas dapat dilihat pada gambar di atas. Setelah organisasi data, peneliti membaca, menelaah data-data (transkrip interview, dokumen atau video) yang didapatkan dan memahami apa yang ada dalam data tersebut. Di tahap ini peneliti melakukan pemadatan terhadap fakta yang ditemukan dan tema-tema yang

muncul. Ada baiknya data dibaca berulang agar Peneliti bisa melihat secara holistik. Tema-tema ini harus dicatat sebagai bahan tahap *coding*.

Tahap berikutnya adalah melakukan *coding*, yaitu membubuhkan 'kode' pada kalimat/gambar yang mengandung kata kunci yang merepresentasikan kode tersebut. Kode ini bisa berupa data 'as it is' atau seperti yang ditemukan atau pemberian suatu tema yang dapat mewakili data yang ditandai. Dalam melakukan *coding*, ada dua pendekatan yang bisa dilakukan yaitu pendekatan analisis (1) deduktif, dimana peneliti sudah menyiapkan set kode/tema awalan yang dibangun dari literatur dan (2) induktif, dimana peneliti secara murni membangun kode/tema dari data yang ditemukan (*open coding*) (Azungah, 2018). Dalam pembubuhan kode biasanya peneliti juga menggunakan analisis tematik. Dalam tahap ini, Beberapa *software* analisis yang bisa digunakan dalam mempermudah proses *coding* adalah NVivo, Atlas.ti, MAXQDA, webQDA dan lainnya.

Kode-kode yang dihasilkan lalu dibandingkan, peneliti dapat menggabungkan beberapa kode/tema yang mirip dalam satu kategori sehingga akan muncul beberapa kategori dari kode yang ada. Bisa saja ada tema/kode yang direvisi atau dieliminasi karena dianggap sama. Peneliti lalu menganalisis hubungan antar kategori tersebut, melihat apakah ada pola yang dapat menjelaskan fenomena tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam melakukan analisis, ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2011):

- a. Menjelaskan secara kronologis suatu peristiwa
- b. Mempresentasikan insiden kritis atau peristiwa kunci, berdasarkan kepentingan insiden
- c. Mendeskripsikan tempat, *setting* atau lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umum
- d. Fokus pada analisis individu atau kelompok, jika memang unit analisis primer adalah mereka
- e. Mengorganisasi data berdasarkan proses yang terjadi
- f. Memfokuskan pengamatan pada isu kunci yang menjadi pertanyaan penelitian.

Tahapan terakhir menurut Poerwandari (2011) adalah melakukan interpretasi terhadap kategori dan pola kategori yang dilakukan. Interpretasi adalah upaya memahami data secara ekstensif dan mendalam berdasarkan perspektif penelitian yang digunakan (Poerwandari, 2011). Peneliti bukan lagi menginterpretasikan apa yang didapatkan dari data 'as it is' tetapi mencoba bersifat kritis terhadap isi data dan subjek yang menyampaikan data. Peneliti juga menghubungkan dan membandingkan temuan pola kategori dengan kerangka teori yang digunakan dalam menyusun pertanyaan penelitian.

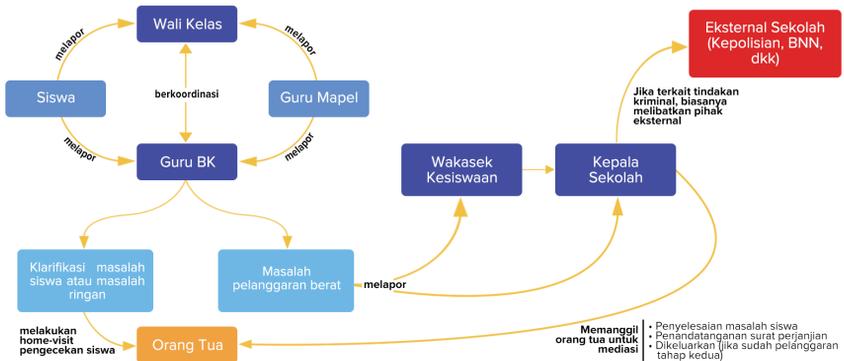
TAHAP 6: Tampilan Hasil Penelitian Kualitatif

Setelah melakukan analisis dan interpretasi, Peneliti melakukan pemaparan terhadap hasil penelitian kualitatif. Mason (2002) menyatakan dalam tahapan ini yang penting adalah bagaimana peneliti membangun argumen mengenai hasil yang didapatkan. Beberapa pendekatan (Mason, 2002) yang bisa dilakukan adalah (1) menjelaskan bagaimana perkembangan fenomena sosial menjadi ada, (2) bagaimana fenomena sosial bekerja, (3) perbandingan mengenai fenomena sosial yang terjadi dan (4) penjelasan mengenai penyebab dan akibat dari fenomena yang ada. Tentu saja pendekatan ini harus memperhatikan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Pendekatan ini juga yang dilakukan saat mengorganisasi kategori dari temuan yang ada.

Poerwandari (2011) menyatakan bahwa temuan kualitatif sering kali hanya dipaparkan secara deskriptif, yaitu penggambaran fakta yang terjadi dan tidak berteori. Namun ini sebenarnya tahapan yang paling sederhana dalam pemaparan kualitatif. Pemaparan hasil kualitatif yang berkualitas harus mampu menyintesis teori dan temuan di lapangan (Poerwandari, 2011). Penggunaan teori akan sangat baik bila peneliti mempunyai pemahaman terhadap kerangka teori yang digunakan namun bersikap terbuka terhadap temuan baru yang mungkin tidak masuk dalam kerangka teori.

Tahapan berikutnya adalah buat argumen temuan penelitian menjadi meyakinkan dengan memilih beberapa data yang harus dimasukkan dalam mendukung argumen tersebut. Mason (2002) menekankan bahwa data harus ditampilkan secara kreatif dan imajinatif.

PENANGANAN SISWA YANG BERMASALAH - PROSES PELAPORAN



Gambar 3. Beberapa contoh tampilan hasil kualitatif penelitian PPIM

MENJAMIN KUALITAS PENELITIAN KUALITATIF

Isu Validitas dan Reliabilitas

Kualitas penelitian sangat bergantung pada terjaminnya validitas dan reliabilitas penelitian tersebut, namun kedua konsep ini dinilai sangat sulit dilakukan pada penelitian kualitatif. Isu validitas adalah derajat keyakinan peneliti dapat menggambarkan, mengukur atau menjelaskan mengenai sesuatu yang ingin diteliti (validitas internal) dan sejauh mana temuan penelitian dapat ditemukan di *setting* atau waktu yang berbeda (validitas eksternal). Isu reliabilitas adalah seberapa konsisten hasil penelitian dapat keakuratan metode yang digunakan dalam mengukur apa yang ingin diukur.

Kedua isu ini harus dilihat secara berbeda dalam penelitian kualitatif. Isu validitas harus dilihat sebagai usaha peneliti dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan penelitian yaitu dapat mengeksplorasi masalah, mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2011). Hal ini disebut dengan kredibilitas. Poerwandari (2011) berpendapat bahwa ada beberapa jenis validitas yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu (1) validitas kumulatif, yakni jika temuan hasil penelitian kurang lebih sama dengan hasil penelitian lain dengan topik

serupa, (2) validitas komunikatif, Peneliti juga bisa mengonfirmasikan temuan hasil penelitian kepada responden penelitian, (3) validitas argumentatif, peneliti juga dengan baik membuktikan argumennya secara rasional dan dapat ditelusuri kembali ke data mentah (validitas argumentatif), dan (4) validitas ekologis dengan peneliti melakukan penelitian pada *setting* alami.

Usaha validitas eksternal atau generalisasi sulit dilakukan dalam penelitian kualitatif mengingat fenomena sosial konstan berubah. Adapun *term* yang paling tepat adalah transferabilitas dalam menilai generalisasi temuan kualitatif yaitu dimana hasil penelitian kualitatif dapat diaplikasikan di kelompok lain selama *setting* atau konteks kelompok tersebut relevan dan memiliki banyak kesamaan dengan kelompok penelitian (Poerwandari, 2011).

Terkait dengan reliabilitas, Poerwandari (2011) menyatakan bahwa *term* yang tepat untuk menjadi reliabilitas penelitian kualitatif adalah *dependability*. Proses *dependability* ini adalah hasil proses reflektif peneliti untuk selalu kritis dan mawas bahwa setiap langkah yang dilakukan diniatkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada perubahan atau temuan baru yang memengaruhi metode, peneliti bersifat terbuka dan fleksibel dalam merevisi metode yang ada guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menjaga *dependability* yang harus diperhatikan adalah (1) koherensi, bahwa metode yang digunakan memang mencapai tujuan yang diinginkan, (2) keterbukaan, peneliti membuka diri memanfaatkan metode yang berbeda dalam menjawab pertanyaan penelitian, dan (3) diskursus, intensitas peneliti mendiskusikan analisis dan hasil penelitian dengan orang lain.

Meningkatkan Kredibilitas Penelitian Kualitatif

Setelah mendiskusikan isu validitas dan reliabilitas di atas, Poerwandari (2011) menyatakan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam menjamin kredibilitas hasil penelitian kualitatif yaitu:

1. Mencatat bebas hal penting serinci mungkin. Catatan ini bukan hanya sekedar data tetapi juga pengamatan terhadap *setting* penelitian atau hal apapun yang terkait. Peneliti juga bisa

menyiapkan catatan mengenai alternatif konsep, skema, tema yang ditemukan.

2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, bagaimana proses pengumpulan data dan strategi analisis yang dilakukan.
3. Memanfaatkan langkah dan proses yang telah dilakukan peneliti sebelumnya sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan pendekatan dan menjamin pengumpulan data untuk penelitian sendiri.
4. Adanya *devil's advocate* yaitu rekan atau kolega yang berperan sebagai kritikus untuk metode, strategi analisis dan temuan peneliti. Rekan atau kolega ini bisa memberikan saran atau pembelaan terhadap proses yang dilakukan peneliti
5. Membandingkan dengan kasus-kasus negatif secara konstan. Kasus negatif adalah kasus yang dalam temuan peneliti, tidak sesuai dengan pola yang ditemukan peneliti pada umumnya. Perbandingan ini dapat membantu peneliti memperluas anggapan yang telah ada, bahkan bisa membuat peneliti meragukan anggapan dan mengganti anggapan tersebut.
6. Melakukan pengecekan kembali dengan usaha menguji kemungkinan dugaan yang berbeda. Peneliti dapat mengkritisi data dan analisis yang dilakukan dan didorong mencoba cara berbeda dalam mengorganisasi dan menginterpretasi data.
7. Melakukan Triangulasi dengan mengecek hasil penelitian dari sumber data yang berbeda, dengan cara/metode yang berbeda untuk memperoleh kejelasan mengenai hal tertentu.

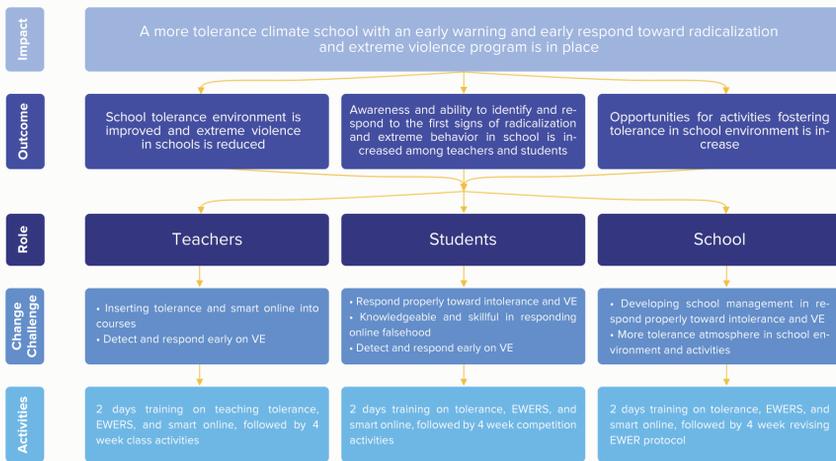
E. BAGAIMANA MENENTUKAN INTERVENSI BERDASARKAN TEMUAN BASELINE

Seperti yang dijelaskan di akhir bagian analisis data kuantitatif, aspek yang diintervensi sebenarnya bukanlah *outcome variable* atau masalah yang digarap, tetapi justru variabel prediktor. De-

ngan begitu, fokus selanjutnya adalah mendesain intervensi agar variabel prediktor paling kuat berubah.

Salah satu pendekatan yang biasanya dilakukan untuk merancang program intervensi adalah membuat *theory of change*. Teori perubahan menggambarkan rantai kausal dari kegiatan yang dimaksudkan untuk menghasilkan hasil intervensi yang positif (Fraser, dkk., 2009).

Berikut adalah salah satu contoh Teori Perubahan dari program intervensi di Convey PPIM:



Gambar 4. Contoh Teori Perubahan

Berdasarkan Teori Perubahan ini, intervensi dikembangkan dengan memilih saluran (*channel*) yang tepat sebagai cara untuk menjangkau anggota kelompok sasaran. Saluran adalah sarana untuk menjangkau orang-orang dan perubahan yang dimaksudkan hanya akan terjadi jika orang-orang terpapar pada saluran tersebut. Saluran yang dimaksud di sini mencakup media yang bisa dipakai dalam menjalankan strategi intervensi, seperti sosial media, poster, atau buku. Sementara strategi adalah turunan taktis dari metode teoretik yang digunakan dalam intervensi. Strategi intervensi mencakup pendampingan personal seperti konseling, pelatihan kelompok, manipulasi bentuk lingkungan, diskusi intensif, hingga *workshop*. Sebagai bagian dari *SWOT Analysis*

berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam merancang saluran (Buunk & Vugt, 2013):

- a. Apakah saluran merupakan cara yang efektif untuk menjangkau kelompok sasaran?
- b. Apakah paparan melalui saluran ini cukup intensif untuk mengubah variabel?
- c. Apakah saluran tersebut sesuai dengan metode dan strategi yang akan digunakan?

F. PENGANTAR MONITORING DAN EVALUASI

Dalam mengimplementasikan program atau kegiatan yang mencapai tujuan tertentu, ada dibutuhkan dalam melakukan kegiatan monitoring. *Term* ini biasanya lekat dengan *term* evaluasi yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya. Monitoring dapat diartikan sebagai proses yang sedang berjalan, ketika *stakeholder* dapat mengambil *feedback* secara teratur terhadap kemajuan yang dibuat dalam mencapai tujuan dari program (UNDP, 2020). Fokus dominan dari *monitoring* adalah mengawasi implementasi program dan kemajuannya, termasuk di dalamnya aktivitas program dan prosesnya, *output* yang ditargetkan untuk dicapai dan *outcome* awal yang dicapai (Markiewicz & Patrick, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *monitoring* adalah proses berkelanjutan mulai dari suatu program berjalan sampai memantau capaian dari program tersebut, baik dari segi *output* maupun *outcome*.

Dalam pembuatan rencana monitoring, ada empat hal yang harus dilakukan yaitu:

1. Mengidentifikasi fokus dari monitoring agar bisa menentukan pertanyaan evaluasi. Fokus dari monitoring (Markiewicz & Patrick, 2016; Prensushi, Rubio & Subbarao, 2000) bisa terkait dengan
 - a. *Input*: siapa dan apa saja yang terlibat dalam program
 - b. *Proses*: Aktivitas yang dilakukan dalam program, bagaimana implementasi dan manajemennya

- c. *Output*: Hasil dari pelaksanaan program
 - d. *Outcome*: Perubahan jangka pendek yang dihasilkan dalam program
 - e. *Appropriateness*: sejauh mana target kelompok berpartisipasi dalam program
 - f. Efektivitas: sejauh mana program efektif mencapai tujuan yang diinginkan
 - g. Efisiensi: sejauh mana pembiayaan atau fasilitas yang ada dimanfaatkan dalam program
 - h. *Impact*: sejauh mana program yang dilakukan mencapai target jangka panjang yang ingin dicapai
 - i. *Sustainability*: sejauh mana program yang dilakukan tetap berlanjut (baik diadakan oleh komunitas atau pihak lain), meski program selesai
 - j. *Gender-balanced*: sejauh mana program melibatkan keterwakilan dari semua gender
2. Menentukan indikator performa dan target. Kedua hal ini harus bisa diejawantahkan dalam pertanyaan. Identifikasi *base-line* yang relevan, untuk kondisi yang dirujuk oleh indikator tersebut.
 3. Mengidentifikasi proses data koleksi dan instrumen. Identifikasi dari mana indikator tersebut bisa diperoleh datanya.
 4. Tentukan tanggung jawab dan waktu pengerjaan kegiatan *monitoring* tersebut.

Berikut contoh form monitoring dalam salah satu riset intervensi Convey PPIM:

Merancang Progam Berbasis Bukti (*Evidence Based*)
untuk Pengurus Rumah Moderasi Beragama

Tahapan	Indikator	Target	Alat Pengukuran	Siaapa yang Bertanggungjawab	Timeframe	
Input	Mahasiswa yang akan menjadi anggota organisasi kemahasiswaan	20% Mahasiswa PTKIN mengikuti pelatihan ini	Daftar Mahasiswa yang mengikuti pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Sebelum Pelatihan	
Proses	Pelatihan Moderasi Beragama	a. Materi yang diberikan	- 100% sesi yang direncanakan dalam modul diberikan kepada peserta - Tujuan pelatihan dapat disebutkan peserta dalam sesi refleksi	- Lembar observasi pelatihan	- <i>Cofacilitator/ Observer</i> Pelatihan	Waktu Pelatihan
			- 75% peserta merasa materi yang diberikan bermanfaat - 75% peserta akan memakai materi yang diberikan dalam kehidupan berorganisasi di masa mendatang - 75% peserta merasa relevan dengan materi yang disampaikan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan
	b. Partisipasi peserta		- 75% peserta aktif dalam kegiatan pelatihan (baik diskusi, tanya-jawab, presentasi, dll)	- Lembar observasi pelatihan	- <i>Cofacilitator/ Observer</i> Pelatihan	Waktu Pelatihan
			-75% peserta pelatihan mengikuti Pelatihan sampai selesai - Ada <i>gender-balanced</i> dalam peserta Pelatihan maksimal 60:40 untuk proporsi Laki-laki:Perempuan	- Daftar hadir peserta	Pihak Administrasi Pelatihan	Waktu Pelatihan

		c. Proses pelatihan	- Pelatihan berjalan dengan kondusif, tanpa ada gangguan berarti	- Lembar observasi pelatihan - Kuesioner peserta pelatihan	- <i>Cofacilitator/ Observer</i> Pelatihan - Pihak Administrasi Pelatihan	Setelah selesai pelatihan
			- Peserta mengikuti pelatihan dengan menyenangkan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan
		d. Manajemen Pelatihan	- Semua peralatan yang diperlukan dalam pelatihan bisa tersedia	- Lembar observasi	Pihak Administrasi Pelatihan	Waktu Pelatihan
			- 75% peserta nyaman dengan ruang pelatihan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan
		e. Performa Fasilitator	- Fasilitator bisa hadir 100%	Daftar hadir fasilitator	Pihak Administrasi Pelatihan	Waktu Pelatihan
			- 75% peserta mempersepsikan jika fasilitator jelas dalam menyampaikan materi - 75% peserta mempersepsikan jika fasilitator menguasai materi yang dibawakan - 75% peserta mempersepsikan jika fasilitator memuaskan dalam menjawab pertanyaan	- Kuesioner peserta pelatihan	Pihak Administrasi Pelatihan	Akhir Pelatihan
Output	Meningkatnya sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa yang ikut pelatihan	Peningkatan skor empati eksternal dan internal pada peserta	Secara kelompok, ada peningkatan skor empati internal dan eksternal pada peserta	- Alat ukur empati	- <i>Facilitator/ Cofacilitator</i> - Pihak Rumah Moderasi Beragama	<i>Pre-test:</i> sebelum pelatihan dimulai <i>Post-test:</i> 3 hari setelah pelatihan

Merancang Program Berbasis Bukti (*Evidence Based*)
 untuk Pengurus Rumah Moderasi Beragama

Short-term Outcome	Mahasiswa yang ikut pelatihan menunjukkan perilaku moderasi beragama	Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang bersentuhan dalam moderasi beragama	Peserta dapat menunjukkan perilaku moderasi beragama saat ditanya pengalamannya dalam menghadapi keberagaman atau kebangsaan setelah pelatihan	- <i>Tracing study via</i> telepon	Pihak Rumah Moderasi Beragama	3-6 bulan setelah pelatihan
	Mahasiswa yang ikut pelatihan mempromosikan moderasi beragama dalam program-programnya di organisasi kemahasiswaan	Rencana program kegiatan setelah memasuki organisasi kemahasiswaan	- Ada minimalnya satu program dalam organisasi kemahasiswaan yang diikuti yang memakai tema moderasi beragama	- <i>Tracing study via</i> telepon	Pihak Rumah Moderasi Beragama	3-6 bulan setelah pelatihan

Tabel 3. Contoh Lembar Monitoring Program

Pada dasarnya kegiatan evaluasi (lebih sering disebut evaluasi kegiatan/program) memiliki irisan dengan kegiatan *monitoring*. Hal ini wajar, karena evaluasi program meliputi: (a) *need assessment*, aktivitas untuk mencari tahu apa sebenarnya yang menjadi masalah. Dalam modul ini, kegiatan ini disebut sebagai formulasi *problem definition* ketika melakukan *baseline study*. (b) *program theory assessment*, kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah secara teoretik program yang dirancang (*theory of change*) apakah akan bisa menyelesaikan masalah atau tidak, dengan mempertimbangkan hasil *baseline study*. (c) *process evaluation*, kegiatan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah program berjalan sebagaimana yang direncanakan. (d) *impact evaluation*, bertujuan untuk melihat apakah *goals* dari intervensi tercapai dan seberapa besar keberhasilan yang dicapai. (e) *cost effectiveness*, bagian ini bertujuan untuk membandingkan berdasarkan keberhasilan program yang dicapai dan biaya yang dikeluarkan, apakah program yang dilakukan sudah bisa dikatakan efektif, terutama jika terdapat program alternatif.

Poin (c) dari evaluasi program tentu bisa dikatakan sangat dekat dengan kegiatan *monitoring*, untuk itu demi kemudahan modul ini akan fokus pada aspek (d) dari evaluasi kegiatan, sehingga lebih mudah ditangkap perbedaan antara *monitoring* dan evaluasi. Hal yang paling membedakan aktivitas evaluasi (lebih sering disebut evaluasi kegiatan/program) dengan *monitoring* adalah usaha perbandingan antara kondisi/peserta yang mendapatkan program dengan kondisi *counterfactual*.

Kondisi *counterfactual* ini memiliki banyak arti tergantung model analisis yang digunakan. Salah satu bentuk *counterfactual* adalah kondisi sebelum kelompok mendapatkan suatu intervensi dibandingkan kondisi kelompok setelah mendapatkan intervensi. Perbandingan seperti ini biasa digunakan dalam evaluasi kegiatan ketika tidak ada kelompok kontrol, kelompok yang tidak mendapatkan intervensi. Evaluasi jenis ini biasa disebut dengan *pre-posttest*. Kelemahan pendekatan ini adalah seringkali evaluasi dilakukan terlalu dekat dengan proses intervensi. Misal *posttest* langsung diberikan persis setelah pelatihan dilakukan. Cara seperti ini membuat hasil evaluasi seringkali menjadi tinggi, bukan karena pelatihan memang mengubah peserta, tetapi lebih dikarenakan momen pembelajaran yang masih erat. Bias ini cenderung merugikan karena gagal menangkap sejauh mana perubahan terjadi peserta. Untuk menghindari hal ini evaluasi berupa *posttest* bisa dilakukan minimal tiga hari setelah pelatihan dilakukan. Perlu juga diperhatikan evaluasi yang dilakukan tidak boleh terlalu jauh dari pelatihan karena hasil evaluasi bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pelatihan.

Bentuk lain evaluasi kegiatan adalah membandingkan kelompok yang mendapatkan intervensi dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi (kelompok kontrol). Pendekatan ini biasanya digunakan untuk melihat *outcome* atau *impact* dari suatu kegiatan. Kelemahan pendekatan ini adalah ketika dua kelompok yang dibandingkan tidak memiliki kualitas yang sama (ekuivalen). Akibatnya adalah ada kemungkinan perbedaan kondisi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol bukan dikarenakan oleh intervensi, tetapi justru karena kondisi bawaan pada kelompok. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk menghindari hal ini

adalah dengan melakukan randomisasi, sehingga secara statistik, semua calon peserta memiliki peluang yang sama untuk masuk ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dengan demikian bisa dikatakan kedua kelompok telah setara.

Misal, jika suatu program intervensi untuk meningkatkan moderasi beragama dilakukan dengan cara memberikan pembekalan terhadap calon pengurus lembaga kemahasiswaan, ada dua hal yang potensial untuk dijadikan indikator keberhasilan program. Pada level *outcome* dengan melihat kualitas dan kuantitas program kerja lembaga kemahasiswaan yang bermuatan moderasi beragama. Sementara pada level *impact*, dengan mengukur kondisi moderasi beragama pada mahasiswa secara umum terutama setahun setelah kepengurusan lembaga kemahasiswaan tersebut berjalan.

G. URGENSI DAN STRATEGI CONVEY DALAM MENDORONG PERUBAHAN KEBIJAKAN BERBASIS TEMUAN/BUKTI

Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), bagi *civitas academica*, selain pengajaran dan pengabdian masyarakat, penelitian merupakan mandat dari salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi. Namun, sejauh ini penelitian nampaknya belum menjadi basis orientasi kebijakan (*policy research*). Hal ini berbanding lurus dengan hasil studi PPIM UIN Jakarta bahwa kebijakan berbasis riset dan kebijakan yang bertumpu pada data belum cukup mendapat perhatian. Lebih jauh, studi ini melihat bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, sejauh ini masih berdasarkan pada agenda, nalar, atau isu bukan merujuk pada sebuah data dari hasil riset (PPIM, 2016). Hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan adalah dengan lebih dulu mengeluarkan kebijakan publik dengan tidak berdasarkan bukti (*evidence based*), sehingga riset diproduksi untuk penguatan kebijakan. Hal ini alih-alih sebagai "*evidence-based policy making*", tapi mengarah pada praktik "*policy-based evidence making*" (Ali Fauzi et al., 2017).

Seiring dengan hal itu, Indonesia memiliki performa yang baik dari pelbagai bidang dalam beberapa tahun terakhir yang, paling tidak, hal ini memunculkan sejumlah harapan dan tantangan. Salah satu pertanyaan yang mengemuka adalah sejauh mana Indonesia menumbuhkan daya saing di tengah berbagai perubahan. Indonesia diharapkan dapat menyiapkan, memproses dan menghasilkan pembangunan yang berkualitas. Dalam konteks ini, PTKIN yang, secara administratif, berada di bawah kewenangan Kementerian Agama (Kemenag RI) seperti UIN, IAIN dan STAIN, memiliki peran penting dan strategis dalam mendorong kebijakan-kebijakan publik dengan berbasis pada hasil-hasil riset. Pada kadar tertentu, peran PTKI cukup signifikan dalam format pembangunan bangsa. Pertama, secara keseluruhan PTKI merupakan penyelenggara pendidikan yang menyumbang cukup signifikan dari total perguruan tinggi dalam skala nasional. Kedua, mahasiswa PTKI secara keagamaan umumnya cukup kuat dan berbasis di pedesaan (Jabali dan Jamhari, 2002). Ketiga, berkontribusi dalam perkembangan dan dinamika pemikiran sosial keagamaan sebagai *creative minority* (sekelompok kecil yang kreatif). Pada titik ini, *civitas academica* IAIN, seperti yang dibayangkan Nurcholish Madjid, cukup memiliki peranan penting dalam mewarnai wacana intelektual Islam Indonesia (Darmadi, 2002). Hal ini tampak pada pengamatan sejumlah sarjana yang melihat dalam beberapa kasus, seperti di UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta, paradigma intelektual di kampus dianggap sebagai “madzhab” tersendiri dalam pemikiran keagamaan di Indonesia (R. Lukens-Bull, 2013; Kersten, 2018).

Dalam konteks itu, kebijakan-kebijakan publik sudah seharusnya bertumpu pada hasil-hasil riset yang secara mendalam yang dilakukan oleh para ahli atau lembaga-lembaga riset di lingkungan perguruan tinggi, terutama PTKI, dengan menggunakan pendekatan yang holistik dari pelbagai aspek sehingga tidak terjadi tumpang tindih yang pada gilirannya dapat menghasilkan rekomendasi yang tepat sasaran. Karena itu, PPIM UIN Jakarta melalui program CONVEY Indonesia mendorong para pemangku kebijakan agar dalam perumusan dan penyusunan sebuah kebijakan publik bertumpu pada bukti atau hasil riset. Davies (1999) menekankan bahwa *evidence-based policy making* merupakan pendekatan

yang membantu dalam merumuskan keputusan dengan berbasis pada informasi dan bukti yang baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, CONVEY Indonesia secara aktif mendorong sejumlah pemangku kebijakan di kementerian, terutama Kementerian Agama RI, dalam pencegahan ekstremisme kekerasan. Selama periode 2019-2020, di bawah koordinasi tim *Policy Engagement* (PE), ada sembilan FGD telah diselenggarakan dengan menghadirkan berbagai kementerian terkait, lembaga pemerintahan, media, CSO, dan audiensi dengan para pemangku kebijakan strategis. Selain itu, sejumlah output dari capaian program telah dihasilkan: naskah kebijakan, infografis dan videografi. Dua yang terakhir ini merupakan produk dengan menggunakan metode kekinian yang bertujuan dapat menjangkau seluruh stakeholder dari pelbagai kalangan dan khalayak umum. Sebagai upaya advokasi dalam mendorong kebijakan yang berbasis pada bukti (*evidence-based*), CONVEY Indonesia menggunakan sejumlah pendekatan strategis dengan berfokus pada tiga hal utama.

Pemetaan Masalah (*Diagnosing the Problem*)

Dalam mendorong sebuah kebijakan yang tepat sasaran, fase pertama yang perlu dilihat adalah mendiagnosis masalah. Hal ini penting dilakukan untuk mencoba memahami akar masalah atau yang memiliki potensi akan muncul. Berdasarkan analisis Antlov (2016), hal ini dapat dilihat dari empat indikator:

- Pertama, penting melihat konteks politik (*political context and power*) dari arah kebijakan yang tengah menjadi arus pembangunan dalam jangka menengah seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), rencana strategis (Renstra) Kementerian, rencana aksi pemerintah dan lain-lain. Misalnya, kebijakan moderasi beragama telah menjadi bagian penting dalam arah pembangunan di RPJMN 2020-2024.
- Kedua, melakukan pemetaan pengetahuan (*knowledge*) dengan mengidentifikasi sejumlah kebutuhan dari arah kebijakan yang tersedia. Pada aras ini, riset memainkan peran penting

dalam melakukan pemetaan dengan melihat *gap* baik dari sisi akademik yang pada gilirannya dapat memetakan kebijakan yang tepat sasaran sesuai kebutuhan. Misalnya, dalam konteks ini, penting memetakan persoalan yang secara spesifik melihat moderasi beragama dengan berfokus pada Rumah Moderasi Beragama di PTKIN yang merupakan *leading sector* dalam pengarusutamaan dan penguatan moderasi beragama di lingkungan PTKIN.

- Ketiga, melakukan pemetaan pada aktor-aktor strategis dari kementerian dan lembaga terkait serta mengajak mereka untuk duduk bersama dalam mendiskusikan masalah secara faktual dan empiris dan merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Misalnya, selama ini, CONVEY telah menggandeng sejumlah stakeholder: Kementerian Agama RI, Bappenas, Kemenko PMK, Kemenkominfo, Kemendagri, KSP, BPIP, BNPT, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, AGPAI, dan PGRI.
- Keempat, penting melibatkan sebuah perantara (*intermediaries*) untuk mengkomunikasikan kepada para pemangku kebijakan dengan cara efektif seperti dengan menyediakan policy brief yang nanti diserahkan kepada pemerintah dan mengajak para jurnalis di media massa untuk turut terlibat dalam mendorong wacana publik agar memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah kebijakan yang tengah disasar.

Mengkomunikasikan Kebijakan (*Engagement to Influence Policy*)

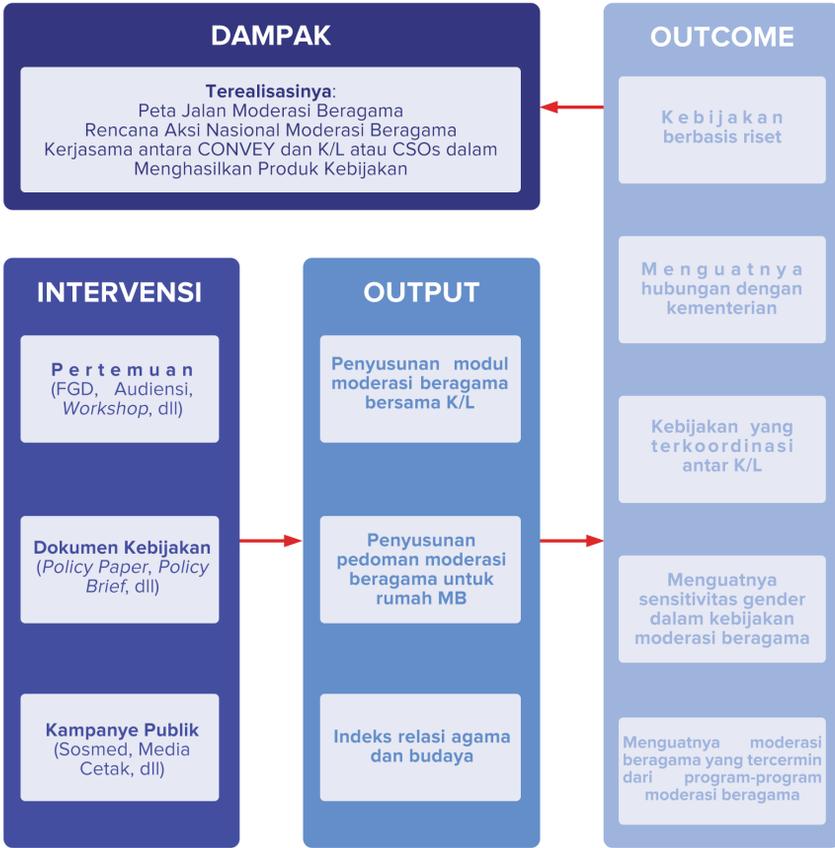
Dalam mendorong sebuah kebijakan, perlu melakukan komunikasi kepada para pemangku kebijakan dengan berbasis pada hasil penelitian dan bagaimana mereka terlibat (*engage*) terhadap isu atau wacana yang tengah didorong. Hal ini perlu melihat beberapa langkah:

- Memberikan informasi bahwa wacana yang tengah diusung dalam perumusan kebijakan merupakan persoalan publik yang mendesak untuk segera diselesaikan. Misalnya, isu toleransi di pendidikan merupakan kegelisahan publik, paling tidak bagi aktor-aktor penyelenggara pendidikan dan membutuhkan langkah strategis sebagai upaya penyelesaian.

- Memberikan informasi kepada publik seperti dengan melaksanakan seminar, dan menurunkan hasil-hasil penelitian menjadi rekomendasi kebijakan berupa policy brief agar mudah diakses oleh pemangku kebijakan dan publik secara umum.
- Melakukan FGD secara berkala dengan para pemangku kebijakan, dalam hal ini kementerian terkait, dengan mendiskusikan tema-tema spesifik yang menjadi perhatian. Selain itu, melakukan audiensi dengan media massa agar menjadi agar diketahui dan menjadi kesadaran publik bahwa isu yang tengah diusung merupakan isu bersama. Hal ini bukan hanya pada aktor-aktor dari pemangku kebijakan di pusat melainkan bisa merangkul aktor-aktor lokal yang terlibat dan merasa berkepentingan pada isu yang tengah menjadi perhatian.

Menentukan *Goals* Kegiatan

Dalam upaya mendorong kebijakan, CONVEY Indonesia melakukan pemetaan yang berbasis pada dampak yang akan dicapai. Berikut ini adalah *Theory of Change* yang digunakan tim Policy Engagement untuk mengukur capaian dan dampak secara terukur. Penting dicatat, teori perubahan ini berfokus pada moderasi beragama di mana menjadi fokus utama dalam strategi kebijakan CONVEY pada periode 2021-2022.



Gambar 5. Theory of Change Tim Policy Engagement Convey

LAMPIRAN 4

FORM EVALUASI PEMAHAMAN PARTISIPAN DAN PELAKSANAAN PELATIHAN

EVALUASI PELAKSANAAN WORKSHOP CAPACITY BUILDING PENGURUS RMB

Selamat Siang/Sore,

Perkenalkan kami adalah Tim Pelatihan dari PPIM UIN CONVEY

Berikut adalah pertanyaan yang ingin mengetahui apa saja yang Anda pahami terkait materi workshop. Jawaban Anda sangat penting bagi kami dalam mengevaluasi materi dan cara pembelajaran yang kami gunakan. Mohon dapat Anda jawab sesuai dengan yang Anda pahami atau yang Anda alami dalam workshop.

Nama	
Nama PTKIN	
Jenis Kelamin (tanda yang relevan)	1. Perempuan 2. Laki-laki 3. Lainnya,
Posisi di RMB	

Pemahaman terhadap Materi Workshop

1. Dari materi *workshop*, apa saja yang Anda ketahui mengenai langkah-langkah mendefinisikan masalah?

2. Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam membuat program/intervensi?

3. Apa saja yang Anda ketahui mengenai perbedaan *monitoring* dan evaluasi dalam desain program?

4. Bagaimana mendorong *evidence-based policy* dari riset/program yang kita lakukan?

Evaluasi Pelaksanaan

Berikut adalah pertanyaan terkait evaluasi pelaksanaan workshop. Form ini digunakan agar memastikan proses workshop berjalan sesuai tujuan dan juga sebagai masukan dalam pelaksanaan workshop. Pengisian dan Jawaban kuesioner ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan dalam tujuan mengevaluasi workshop. Mohon kuesioner ini dapat diisi dengan kondisi sebenar-benarnya.

Berikut adalah pernyataan-pernyataan yang mungkin Anda rasakan dalam proses pelatihan. Anda cukup memberikan tanda X pada pilihan angka yang menurut Anda sesuai dengan yang Anda rasakan. Adapun keterangan angka adalah sebagai berikut:

1: Sangat Tidak sesuai

2: Tidak sesuai

3: Sesuai

4: Sangat sesuai

No.	Pernyataan	1	2	3	4
	Materi				
1	Materi yang diberikan relevan dengan saya				
2	Materi yang diberikan bermanfaat untuk kehidupan saya sehari-hari				
3	Saya akan menerapkan materi yang diberikan dalam peran saya sebagai pengurus di RMB				
	Performa Fasilitator				
4	Fasilitator jelas dalam menyampaikan materi				
5	Fasilitator menguasai materi yang disampaikan				
6	Saya merasa puas dengan jawaban yang diberikan fasilitator ketika saya/peserta lain bertanya				
	Manajemen dan Proses Pelatihan				
7	Fasilitas yang diberikan membantu saya mengikuti pelatihan dengan fokus				
8	Workshop Berjalan Kondusif				
9	Saya merasa senang dengan proses workshop				
10	Apakah Anda pernah mengikuti workshop sejenis sebelumnya? (Tandai yang relevan)	1. Ya 2. Tidak			

11	Jika pernah, materi baru apa saja yang Anda dapatkan di workshop ini?
12	Bagian Saran Apa saran yang Anda berikan terhadap proses pembelajaran atau materi workshop?
13	Apa saran yang Anda berikan terhadap Fasilitator pelatihan?
14	Bagian Kesan dan Pesan Apa kesan yang Anda ingin sampaikan terkait workshop?

DAFTAR PUSTAKA

- Azungah, T. (2018). Qualitative research: deductive and inductive approaches to data analysis, *Qualitative Research Journal*, 18(4),383-400, <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>
- Buunk, A. P. & Vugt, M. V. (2013). *Applying Social Psychology: From Problems to Solutions 2nd Edition*. Sage Publications
- Cresswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Fraser, M. W., Richman, J. M., Galinsky, M. J., & Day, S. H. (2009). *Intervention Research: Developing Social Program*. Oxford University Press
- Nelson, G. & Prilleltensky, I. (2010). *Community Psychology In Pursuit of Liberation and Well-Being*. Palgrave Macmillan
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching 2nd edition*. Sage Publications.
- Poerwandari, E.K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventure in theory and method*. Mc-Graw Hill Company
- Takwin, B., dkk. (2009). *Psikologi Pemberdayaan Komunitas*. INSOS Books



**Promoting Religious Moderation,
Focusing on Education to Strengthen Social Stability in Indonesia
in the Context of COVID-19**

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel.: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com |
Website: <https://conveyindonesia.com>

